

AMBIGUITAS DALAM BAHASAN BUGIS DIALEK SINJAI :  
SUATU TINJAUAN SEMANTIK



SKRIPSI

|                 |                  |     |
|-----------------|------------------|-----|
| No. Pendaftaran | 010903           | 120 |
| Tgl. Pengantar  | 3 September 2001 |     |
| Fak. Sastra     |                  |     |
| 2 EXP           |                  |     |
| No. Skripsi     | 10001            |     |
| No. Klas        | 11073            |     |

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian  
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra  
Pada Fakultas Sastra  
Universitas Hasanuddin

Oleh :

**MURNIATI N.**

Nomor Pokok : F511 96 010

**MAKASSAR**


**2001**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**FAKULTAS SASTRA**


Sesuai dengan Surat Penugasan Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin  
Nomor 2372 / JO4.10.1/ PP.27/2000 Tanggal 10 Agustus 2000 dengan ini  
kami menyatakan menerima dan menyetujui Skripsi ini.

Makassar, Mei 2001

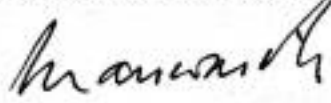
Konsultan I

  
Drs. Abd. Kadir B

Konsultan II

  
Drs. M. Dalyan Fahir, M. Hum

Disetujui untuk diteruskan  
Kepada Panitia Ujian Skripsi  
Dekan,  
u.b. Ketua Jurusan Sastra Daerah

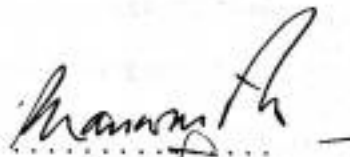
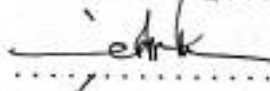
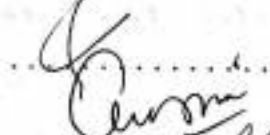



  
Drs. Anwar Ibrahim

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**FAKULTAS SASTRA**

Pada hari ini, Sabtu tanggal 9 Juni 2001 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul "Ambiguitas dalam Bahasa Bugis Dialek Sinjai; Suatu Tinjauan Semantik" yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Daerah pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, 9 Juni 2001

**Panitia Ujian Skripsi**

- |                             |              |   |
|-----------------------------|--------------|---|
| 1. Drs. Anwar Ibrahim       | Ketua        |  |
| 2. Dra. Esti Pertiwiningsih | Sekretaris   |  |
| 3. Dra. Norma Mudung, M.Hum | Penguji I    |  |
| 4. Dra. Gusnawati, M.Hum    | Penguji II   |  |
| 5. Drs. Abd. Kadir B        | Konsultan I  |  |
| 6. Drs. M. Dalyan T, M.Hum  | Konsultan II |  |

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena dengan taufik dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Penulisan skripsi ini adalah upaya penulis memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Ada beberapa rintangan yang penulis hadapi dalam upaya perampungan tugas ini, tetapi melalui ketekunan dan kerja keras yang disertai doa kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhirnya penulisan skripsi ini dapat juga selesai pada waktunya.

Penulis menyadari adanya berbagai kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini sebagai akibat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis selalu membuka diri untuk menerima koreksi atau kritik yang konstruktif dari berbagai pihak sebagai upaya penyempurnaan skripsi yang sederhana ini. Koreksi atau kritikan tersebut tidak saja berguna untuk memperbaiki karya ini, tetapi juga berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang penulis geluti selama ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapat bantuan, dorongan, semangat dan bimbingan dari berbagai

pihak. Tanpa bantuan itu skripsi ini tidak akan pernah terwujud. Dengan demikian, pantas dan layaklah kalau penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, khusus kepada masing-masing :

1. Bapak Drs. Aminuddin Ram, M.Ed. selaku Dekan pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;
2. Bapak Drs. Abd. Kadir B. dan Drs. Muh. Dalyan Tahir, M.Hum. masing-masing selaku konsultan pertama dan konsultan kedua yang senang hati menerima, membimbing, dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini, hingga selesai. Semoga Allah SWT dapat membalas segalanya dan dapat melimpahkan rahmat kepada beliau;
3. Bapak Drs. Anwar Ibrahim dan Bapak Drs. Muh. Dalyan Tahir, M.Hum. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Sastra Daerah yang telah banyak memberikan bantuannya kepada penulis, khususnya menyangkut masalah-masalah akademik;
4. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan ilmu dan keterampilan, khususnya selama proses belajar di Universitas Hasanuddin;
5. Segenap karyawan dan karyawanati dalam lingkungan Universitas Hasanuddin;
6. teristimewa kepada kedua orang tuaku tercinta, ayahanda Nur ali dan Ibunda Halijah yang dengan segenap cinta kasihnya telah membiayai penulis setelah mengasuh dan

- mendidik sejak dalam kandungan sampai sekarang ini;
7. khusus kepada Kakak Ir. Muh. Muis, Rosmawati, Ismail, Asis, Jusnaedah dan Adik Abd. Anis, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya atas jerih payah dan bantuannya selama ini, terutama bantuan materil sehingga penulis senantiasa dapat mengantisipasi berbagai kebutuhan, khususnya kebutuhan yang erat hubungannya dengan kepentingan pendidikan;
  8. teman-teman, masing-masing Nur Amalia Khalik, S.S, Kak H. Haslinda, Kak A. Ishak, penulis mengucapkan terima kasih atas segala bantuannya selama ini;
  9. rekan-rekan penulis di Pondok Arista, terutama Kak Idrus, S.Sos, Kak Safar, S.H, Kak Iwan, S.Sos, Tenriawaru, Taty, Yusnani, Darma, Pammuda, David dan semua penulis belum sempat sebutkan satu persatu namanya, penulis menyampaikan terima kasih atas sejumlah bantuannya baik bersifat langsung maupun tidak langsung sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan pada Universitas Hasanuddin.

Kepada Bapak Pemerintah Daerah Tingkat II Sinjai, khususnya pemerintah setempat di Kelurahan Sangiasseri, serta Lurah Sangiasseri yang telah berkenaan memberikan izin kepada penulis sehingga dapat melakukan sejumlah

rangkaian penelitian untuk penyusunan skripsi ini, penulis tidak lupa menghaturkan terima kasih.

Akhirnya, semoga skripsi ini bermanfaat kepada semua pihak, utamanya dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan kebahasaan.

Makassar, Mei 2001

Penulis

## ABSTRAK

Bahasa Bugis dialek Sinjai merupakan alat komunikasi bagi masyarakat pemakainya. Sebagai alat komunikasi, tidak jarang ditemukan adanya sejumlah kata, frasa, bahkan bangunan kalimat yang dapat diberi tafsiran lebih dari satu makna (ambiguitas). Lahirnya kemaknagandaan tersebut umumnya disebabkan oleh proses morfologis dan sintaksis, yaitu dalam bentuk afiksasi dan derivasi. Dalam penyusunan karya ilmiah ini, hal tersebut menjadi perhatian penulis.

Penulis memilih bahasa Bugis dialek Sinjai, yaitu bahasa yang dipergunakan sebagai bahasa sehari-hari masyarakat yang mendiami wilayah Kecamatan Sinjai Selata sebagai sampel. Melalui metode pengumpulan data, yaitu penelitian pustaka, metode simak yaitu teknik simak tak cakap, teknik rekam dan teknik catat, kemudian penulis menganalisisnya dengan menggunakan pendekatan semantik, khususnya terhadap makna ambiguitas dalam bahasa Bugis dialek Sinjai.

Berdasarkan analisis semantik, maka dalam penelitian ini penulis temukan masalah afiksasi (proses) melalui penambahan prefiks, sufiks, dan konfiks, serta proses derivasi. Gejala tersebut sangat produktif dalam melahirkan sejumlah makna ambiguitas dalam bahasa Bugis dialek Sinjai.



### DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL YANG DIGUNAKAN

1. BBDS = Bahasa Bugis Dialek Sinjai
2. (G) = Geminasi
3. ē = ē pepet
4. e = e Taling
5. KK = Kata Kerja
6. KS = Kata Sifat
7. KB = Kata Benda
8. ' = Terjemahan kata perkata
9. ( ) = Terjemahan bebas

## DAFTAR ISI

|  | Halaman |
|--|---------|
| HALAMAN JUDUL .....                              | i       |
| HALAMAN PENGESAHAN .....                         | ii      |
| HALAMAN PENERIMAAN .....                         | iii     |
| KATA PENGANTAR .....                             | iv      |
| ABSTRAK .....                                    | viii    |
| DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL YANG DIGUNAKAN ..... | ix      |
| DAFTAR ISI .....                                 | x       |
| <br>   |         |
| <b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>                         |         |
| 1.1 Latar Belakang Masalah .....                 | 1       |
| 1.2 Identifikasi Masalah .....                   | 6       |
| 1.3 Batasan Masalah .....                        | 7       |
| 1.4 Rumusan Masalah .....                        | 7       |
| 1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....          | 8       |
| 1.6 Definisi Operasional .....                   | 9       |
| <br>   |         |
| <b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA</b>                    |         |
| 2.1 Pengertian Semantik .....                    | 11      |
| 2.1.1 Makna Leksikal .....                       | 14      |
| 2.1.2 Makna Gramatikal .....                     | 14      |

|  |    |
|--|----|
| 2.2 Pengertian Ambiguitas .....                                      | 15 |
| 2.2.1 Bentuk-bentuk Ambiguitas .....                                 | 17 |
| 2.2.2 Ambiguitas dan Afiksasi .....                                  | 19 |
| 2.2.3 Ambiguitas dan Derivasi Kata ....                              | 20 |
| 2.3 Hasil Penelitian yang Relevan .....                              | 21 |
| 2.4 Kerangka Pemikiran .....   | 23 |
| <br>   |    |
| <b>BAB 3 METODE PENELITIAN</b>                                       |    |
| 3.1 Desain Penelitian .....  | 27 |
| 3.2 Sumber Data .....  | 27 |
| 3.3 Metode Pengumpulan Data .....                                    | 28 |
| 3.3.1 Penelitian Pustaka .....                                       | 28 |
| 3.3.2 Metode Simak .....   | 29 |
| 3.4 Metode Analisis Data .....                                       | 30 |
| 3.5 Populasi dan Sampel .....  | 31 |
| 3.5.1 Populasi .....   | 31 |
| 3.5.2 Sampel .....   | 31 |
| 3.6 Prosedur Penelitian .....  | 32 |
| <br>   |    |
| <b>BAB 4 HASIL PENELITIAN</b>  |    |
| 4.1 Bentuk-bentuk Afiksasi yang Melahirkan<br>Makna Ambiguitas ..... | 33 |
| 4.1.1 Prefiks sebagai Pembentuk<br>Afiksasi .....                    | 38 |



|  |    |
|--|----|
| 4.1.2 Sufiks sebagai Pembentuk           |    |
| Afiksasi .....                           | 57 |
| 4.1.3 Konfiks sebagai Pembentuk          |    |
| Afiksasi .....                           | 62 |
| 4.2 Proses Derivasi Kata yang Melahirkan |    |
| Makna Ambiguitas .....                   | 68 |
| 4.2.1 Prefiks {Pappa-} .....             | 69 |
| 4.2.2 Prefiks {na-na (G)-} .....         | 69 |

**BAB 5 PENUTUP**

|                       |    |
|-----------------------|----|
| 5.1 Kesimpulan .....  | 74 |
| 5.2 Saran-saran ..... | 75 |

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Irama perkembangan bahasa Indonesia telah mengarungi perjalanan dalam kurun waktu yang relatif panjang. Jauh sebelum dikukuhkan sebagai bahasa resmi negara, bahasa Indonesia memang telah digunakan secara bulat. Sumber aslinya disebutkan berasal dari bahasa Melayu.

Pada posisinya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia tidak terlepas dari sejumlah pengaruh bahasa lain. Misalnya, pengaruh bahasa asing tertentu, atau pengaruh bahasa daerah yang memang cukup banyak bertebaran di wilayah kepulauan Nusantara. Bahkan sebagai salah satu unsur budaya, bahasa daerah ditempatkan sebagai pemasok bagi pengembangan bahasa Indonesia, antara lain dalam hal memperkaya kosakata, istilah, dan ungkapan. Seperti amanat dari penjelasan UUD 45 pasal 36, bahwa daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri dipelihara oleh negara.

Dalam hubungan ini, bahasa Bugis termasuk salah satu bahasa daerah dan merupakan salah satu unsur kebudayaan daerah yang dapat dimanfaatkan untuk mewujudkan kebudayaan nasional. Bahasa daerah merupakan unsur pendukung bagi pengembangan bahasa Indonesia. Kedua bahasa ini bisa

saling mempengaruhi, seperti yang dikemukakan oleh Badudu (1982:13) berikut:

"Antara bahasa Indonesia dengan bahasa Daerah telah menjalin kontak sosial dan budaya jika bahasa Indonesia telah bertemu. Kedua bahasa yang bersangkutan mulai saling memperhatikan, akhirnya saling mempengaruhi."

Pengembangan bahasa Indonesia yang bersumber dari bahasa daerah lain terutama terlihat dari segi pengembangan kosakata dan bentuk kata seperti yang telah dituangkan dalam politik bahasa nasional. Hal ini dinyatakan oleh Halim (1980:13) seperti berikut:

"Di Indonesia terdapat sejumlah bahasa Nusantara, yang masing-masing dituturkan oleh satu juta orang lebih. Bahasa tersebut mempunyai daya hidup dan masih tetap berfungsi sebagai alat perhubungan antar warga masyarakat bahasa tersebut. Bahasa itupun masih dapat memperkaya bahasa Indonesia, terutama dalam perluasan kosakata."

Bahasa Indonesia dan bahasa daerah masing-masing memiliki areal fungsi yang berbeda, namun tetap saling melengkapi. Hal tersebut terlihat dalam penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan, pemerintahan, dan perdagangan. Pada sisi lain, bahasa daerah tetap dipergunakan sebagai bahasa pergaulan pada daerah masing-masing. Hal ini menunjukkan bukti bahwa bahasa-bahasa Nusantara, termasuk bahasa Bugis, juga mempunyai peranan dalam pengembangan bahasa Indonesia.

Bahasa dalam fungsinya sebagai alat komunikasi tidak terlepas dari arti dan makna yang terdapat dalam tuturan atau tulisan yang didengarkan dan dibaca. Dalam tukar menukar informasi antara penulis dan pembaca atau antara pembicara dan pendengar, kadang-kadang terjadi kesalahpahaman tentang makna yang dimaksudkan. Kesalahpahaman tersebut sering terjadi karena adanya makna ganda dalam suatu kata, frasa, klausa, dan kalimat. Gejala tersebut dikenal dengan istilah ambiguitas. Menurut Kridalaksana (1982:10), ambiguitas adalah sifat konstruksi yang dapat diberi lebih dari satu tafsiran.

Dalam hubungan ini, banyak peluang yang dapat dimanfaatkan guna meneliti bahasa Bugis dari berbagai aspek untuk kepentingan pengembangan ilmu bahasa itu sendiri. Salah satu di antaranya adalah ambiguitas dalam bahasa Bugis dialek Sinjai.

Uraian suatu masalah tidak jarang menemukan adanya hambatan dalam menggunakan bahasa, termasuk di dalamnya bahasa Bugis, baik itu yang berkaitan dengan aspek pemilihan kata maupun menyangkut struktur kalimat. Di dalam bahasa Bugis dialek Sinjai, penggunaannya memang kadang-kadang memunculkan adanya sejumlah leksem, frasa, atau klausa yang memiliki makna yang berbeda. Ada kata ataupun frasa yang mempunyai bentuk yang sama, tetapi

mempunyai makna yang berbeda. Ada pula yang memiliki makna lebih dari satu dengan hanya menggunakan satu kata saja. Gejala seperti ini akan banyak berhubungan dengan masalah ambiguitas.

Bahasa Bugis dialek Sinjai (selanjutnya disingkat dengan BBDS) yang ada di Sulawesi Selatan dipelihara secara turun temurun oleh penuturnya, khususnya oleh penduduk yang bermukim di daerah Sinjai dan sekitarnya. Bahkan sampai sekarang BBDS memegang peranan yang sangat penting sebagai bahasa pergaulan antarwarga masyarakat Sinjai pada khususnya dan warga Bugis. Penggunaannya dapat pula dilihat pada upacara adat di daerah Sinjai. Sehubungan dengan itu, penulis merasa tertarik untuk mengkaji dan meneliti secara ilmiah kegandaan makna (ambiguitas) bahasa Bugis dialek Sinjai.

Ambiguitas merupakan seni penggunaan bahasa, terutama dalam penciptaan puisi. Kalimat ambiguitas adalah kalimat yang kadang-kadang tidak komunikatif. Penggunaan bahasa yang baik dan benar menghendaki terciptanya proses komunikasi yang efektif. Pemakaian ambiguitas dalam komunikasi umum perlu dihindari supaya komunikasi dapat berjalan lancar. Bahasa tidak selamanya menyisihkan kalimat ambiguitas karena kalimat seperti itu adakalanya dibutuhkan oleh pemakai bahasa yang menghendaki adanya situasi indah, humor, sindiran, dan keakraban.



Berkaitan dengan munculnya berbagai macam makna dalam suatu tuturan atau tulisan seperti halnya yang telah digambarkan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji dan mendalami makna ambiguitas dalam bahasa Bugis, khususnya dalam dialek Sinjai. Kegandaan makna (ambiguitas) merupakan suatu masalah yang cukup menghambat proses komunikasi umum dalam pemakaian bahasa Bugis. Di lain pihak, ambiguitas dapat bermanfaat bagi pemakai bahasa untuk menemukan makna yang lebih luas dalam bentuk tuturan atau tulisan tertentu. Hal ini dapat pula memperkaya kandungan makna terhadap suatu bentuk kebahasaan sehingga dapat memudahkan pemakai bahasa untuk menggunakannya dalam berbagai konteks kalimat yang berbeda.

Menyadari akan pentingnya hal-hal yang telah diuraikan di atas, maka penulis melakukan suatu penelitian berjudul "Ambiguitas dalam bahasa Bugis dialek Sinjai: Suatu Tinjauan Semantik." Ada beberapa pertimbangan yang mendasari pemilihan judul tersebut.

- 1) Penggunaan ambiguitas dalam bahasa Bugis dialek Sinjai, khususnya dalam bahasa lisan, ternyata merupakan suatu hal yang dapat menghambat proses komunikasi. Sehubungan dengan itu, penulis merasa terdorong untuk menelitinya secara serius.
- 2) Dalam pengamatan penulis, suatu makna yang terdapat

dalam suatu tuturan atau tulisan yang didengarkan dan dibaca kadang-kadang sulit untuk ditafsirkan maknanya yang tepat karena adanya makna ganda dalam suatu kata, frasa, klausa, dan kalimat. Gejala yang demikian disebut ambiguitas. Hal semacam itulah yang biasanya menyulitkan pemakai bahasa untuk menafsirkan makna yang seharusnya dikandung dalam suatu tulisan. Gejala tersebut menarik untuk diteliti lebih lanjut.

- 3) Bahasa daerah, khususnya Bugis dialek Sinjai, merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang turut membantu usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. BBDS tetap dipelihara oleh masyarakat pemakainya, berarti merupakan alat komunikasi yang cukup berperan di daerah Sulawesi Selatan dan sekitarnya.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Ambiguitas dalam bahasa Bugis dialek Sinjai yang merupakan objek kajian dalam penelitian ini mengandung berbagai masalah yang dapat diidentifikasi. Garis besar identifikasi masalah itu dapat dikemukakan sebagai berikut.

- 1) Ambiguitas pada fonetik yaitu sebagai akibat dari pembauran bunyi-bunyi bahasa yang dituturkan, muncullah makna ambiguitas.
- 2) Ambiguitas pada tingkat leksikal yaitu tiap-tiap kata

tentunya mempunyai arti atau bermakna. Namun, ada leksen yang mempunyai makna ganda atau ambiguitas.

- 3) Ambiguitas pada tingkat gramatikal yaitu ditentukan oleh dua faktor yaitu faktor pertama, ambiguitas pada prosa yang mirip dan faktor kedua yaitu adanya proses afiksasi dan derivasi dan derivasi kata.

Adapun yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah ambiguitas pada tingkat gramatikal yang disebabkan oleh adanya proses afiksasi dan derivasi kata.

### 1.3 Batasan Masalah

Sesuai dengan masalah-masalah yang telah diidentifikasi seperti terlihat di atas, maka penulis memberikan batasan masalah untuk mengarahkan analisis pada suatu titik fokus pembahasan. Masalah yang akan dibahas lebih lanjut dibatasi pada ambiguitas pada tingkat gramatikal yang disebabkan oleh adanya proses afiksasi dan derivasi kata.

### 1.4 Rumusan Masalah

Sehubungan dengan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka untuk lebih memperjelas suatu masalah yang akan dibahas perlu dirumuskan masalahnya sebagai berikut :

- 1) Bagaimanakah bentuk-bentuk afiksasi yang dapat

melahirkan makna ambiguitas dalam bahasa Bugis dialek Sinjai dan efek apa yang ditimbulkannya ?

- 2) Bagaimanakah proses derivasi kata yang membentuk makna ambiguitas dalam bahasa Bugis dialek Sinjai ?

## 1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1.5.1 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) untuk menjelaskan bentuk-bentuk afiksasi yang melahirkan makna ambiguitas dalam bahasa Bugis dialek Sinjai dan efek yang ditimbulkannya.
- 2) untuk memberikan gambaran tentang proses derivasi kata yang membentuk makna ambiguitas dalam bahasa Bugis dialek Sinjai.

### 1.5.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang akan dicapai diharapkan dapat bermanfaat untuk hal-hal berikut.

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang memadai tentang makna ambiguitas dalam bahasa Bugis dialek Sinjai.
- 2) Hasil penelitian dapat menjawab permasalahan yang ditemukan sekaligus dapat menjadi bahan bandingan untuk penelitian selanjutnya.
- 3) Informasi yang disampaikan dapat memperluas cakrawala

berpikir dan wawasan melalui hasil pengkajian yang berhubungan dengan makna ambiguitas dalam bahasa Bugis dialek Sinjai.

- 4) Informasi yang disampaikan juga dapat memberikan manfaat bagi kita didalam penggunaan bahasa Bugis dialek Sinjai.

#### 1.6 Definisi Operasional

Sebagaimana judul skripsi ini adalah "Ambiguitas dalam bahasa Bugis dialek Sinjai", maka ada tiga konsep yang perlu didefinisikan. Ketiga konsep tersebut adalah konsep semantik, ambiguitas dan dialek. Untuk mendapatkan gambaran umum tentang konsep tersebut, berikut diberikan penjelasan secara singkat.

Konsep semantik merupakan penelitian makna kata dalam sistem penggolongan. Verhaar (1983:124) berpendapat bahwa semantik adalah teori makna atau teori arti. Dengan demikian, penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa semantik merupakan cabang dari linguistik yang berkaitan erat dengan telaah makna sehingga dapat dikatakan bahwa maknalah yang menjadi objek dari semantik.

Konsep ambiguitas merupakan kesamaan bentuk dari suatu ungkapan atau ujaran tertentu yang mempunyai makna. Selain itu, Chaer (1990:107) menyatakan pendapat bahwa ambiguitas adalah kata yang bermakna ganda atau mendua

arti. Jadi, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa ambiguitas muncul karena adanya satu kata, gabungan kata ataupun kalimat yang membentuk makna lebih dari satu.

Konsep ketiga yaitu konsep dialek. Seperti telah diketahui bahwa kata dialek berasal dari kata 'dialektos', yaitu dari bahasa Yunani. Sehubungan dengan pengertian tersebut, Meillet (1967:69) mengatakan pendapat bahwa :

"Dialek adalah seperangkat bunyi ujaran setempat yang berbeda-beda, yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran yang lain dari bahasa yang sama. Sebuah dialek, tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari bentuk dari sebuah bahasa lainnya."

Sejalan dengan pendapat Guiraud 1970:26 di atas, faktor yang turut mempengaruhi pembentukan sebuah dialek sehingga mempunyai ciri dan perbedaan adalah anasir kosakatanya, struktur dan cara pengucapan atau lafal dalam berbicara (Guiraud, 1970:26).

Perkembangan sebuah dialek sering dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung diantaranya kebudayaan, komunikasi dan kesediaan masyarakat untuk menerima pengaruh dari luar. Salah satu hal yang cukup menentukan perkembangan dan pertumbuhan suatu dialek adalah kesediaan alamnya sehingga mempengaruhi hubungan komunikasi pemakai dialek lainnya.

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Pengertian Semantik

Semantik berasal dari bahasa Yunani, yaitu 'Sema' yang berarti 'tanda' atau 'lambang'. Kata semantik diterima masuk dalam perbendaharaan bahasa Indonesia dan terutama digunakan dalam linguistik. Artinya, semantik merupakan cabang dari linguistik yang menelaah makna bahasa. Sebagaimana makna asalnya, semantik adalah salah satu ilmu bahasa yang mempermasalahkan makna dan perubahan atau perkembangan kata dalam bidang arti (Rahman, 1979:27). Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pengertian semantik, maka penulis mengemukakan beberapa pendapat dari sejumlah pakar sebagai berikut.

Kridalaksana (1984:174) mengemukakan pendapat bahwa semantik adalah penelitian makna kata dan arti suatu bahasa atau bahasa pada umumnya. Maksudnya bahwa semantik itu suatu penelitian yang difokuskan pada makna kata dan arti suatu bahasa. Mulyana (1964:1) berpendapat bahwa semantik adalah penelitian makna dalam bahasa tertentu menurut sistem penggolongan. Maksudnya semantik merupakan penelitian makna kata. Pendapat/definisi lain dikemukakan oleh Aminuddin (1988:15), bahwa semantik adalah mengandung pengertian tentang makna. Maksudnya di sini bahwa semantik

DEPA  
K. 11112

merupakan studi tentang makna. Verhaar (1983:124) beranggapan bahwa semantik adalah teori makna atau teori arti. Maksudnya semantik itu mempelajari tentang makna atau arti. Abdul Chaer (1990:2) menyebutkan bahwa semantik adalah ilmu tentang makna atau tentang arti. Maksudnya semantik itu ilmu yang mempelajari tentang makna atau arti.

Berdasarkan batasan-batasan yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka penulis memberikan kesimpulan bahwa semantik adalah cabang dari linguistik yang berkaitan erat dengan telaah makna. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa maknalah yang merupakan objek dari semantik. Adapun pengertian makna dapat dilihat dari beberapa pendapat seperti berikut ini.

Menurut Palmer (1976:30), makna hanya menyangkut intrabahasa. Sejalan dengan pendapat tersebut, Lyons (1977:204) menyebutkan bahwa mengkaji atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain. Maksudnya arti dalam hal ini menyangkut makna leksikal dari kata-kata itu sendiri, yang cenderung terdapat di dalam kamus, sebagai leksem. Menurut Mulyono dkk., (1989) makna adalah arti atau maksud pembicaraan atau pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Maksudnya di sini makna



itu arti atau maksud pembicaraan seseorang, atau sesuatu yang dimaksudkan seseorang itulah makna. Alwasilah (1984:146) beranggapan bahwa makna itu sesungguhnya ada di balik kata. Maksudnya Makna itu ada pada kata. Makna adalah apa yang kita artikan atau apa yang kita maksud (Pateda, 1986:45). Maksudnya segala sesuatu yang kita artikan atau yang kita maksudkan itulah makna. Adapun Keraf (1990:25) menyebutkan bahwa makna adalah segi yang menimbulkan reaksi dalam pikiran pendengar atau pembicara. Maksudnya, apa yang ada dalam pikiran pendengar atau pembicara itulah makna.

Dengan demikian, makna merupakan konsep yang lahir dari hasil interpretasi yang menunjuk kepada suatu arti tertentu yang dapat dipahami atau dimengerti. Ini berarti makna itu berkaitan dengan cara penggunaan bahasa agar setiap pembicara dan pendengar bisa saling mengerti dengan apa yang telah dituturkan itu. Perlu dijelaskan bahwa makna hanya berlaku untuk bahasa yang bersangkutan. Karena itu, perhatian dalam mencari dan menemukan makna kata dilakukan dengan memperhatikan leksem bahasa tersebut.

Leksem merupakan satuan tertentu dari bidang semantik sebagai salah satu cabang linguistik. Dalam hubungannya dengan kemungkinan adanya makna lain dari apa yang dimaksudkan, semuanya bergantung kepada pengamatan terhadap makna yang terkandung didalam leksem yang diucapkan atau yang kita dengar itu.

Berdasarkan uraian di atas, maka makna mempunyai beberapa jenis, Chaer (1990:61-79) membagi jenis makna ke dalam tujuh bagian. Dalam tulisan ini tidak akan dibahas secara keseluruhan jenis makna tersebut, kecuali yang dianggap relevan dalam pembahasan ambiguitas. Dalam hal ini, penulis hanya akan membahas masalah makna leksikal dan makna gramatikal.

#### 2.1.1 Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna leksem ketika leksem tersebut berdiri sendiri. Dalam hal ini, leksem tersebut masih berbentuk dasar ataupun leksem yang sudah merupakan leksem turunan. Istilah leksikal disamakan dengan kata sehingga makna leksikal dianggap sebagai makna kata pula. Artinya, makna leksikal adalah makna yang bersifat leksem atau bersifat kata. Jadi, makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita (Chaer, 1990:62).

Contoh : - Leksem bisa, yang berarti

- 1) sanggup
- 2) mengandung racun

#### 2.1.2 Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang lahir sebagai akibat adanya proses gramatika, seperti adanya proses afiksasi dan derivasi. Jadi, makna gramatikal itu adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya leksem

didalam kalimat (Pateda, 1989:58).

Contoh : Anak itu ingin telur mata sapi, Mata disini bermakna gramatikal, yakni goreng telur dan mata yang seperti bentuk mata sapi.

## 2.2 Pengertian Ambiguitas

Tidak jarang ditemukan dalam pemakaian suatu bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis, terdapat satu kata, frasa ataupun kalimat yang dapat ditafsirkan lebih dari satu makna. Pada saat kita mendengar atau membaca tulisan tertentu kadang-kadang kita sulit menafsirkannya secara tepat karena maknanya lebih dari satu.

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pengertian ambiguitas, maka penulis mengemukakan pendapat dari sejumlah ahli. Mulyono dkk., (1989:27) mengatakan pendapat bahwa ambiguitas adalah kemungkinan adanya makna lebih dari satu dalam sebuah kata atau kalimat. Adapun Verhaar (1984:136) berpendapat bahwa ambiguitas adalah kesamaan bentuk dari suatu ungkapan atau ujaran tertentu yang mempunyai makna. Maksudnya bahwa ambiguitas itu suatu bentuk ungkapan yang sama, tetapi mempunyai makna yang berbeda. Ambiguitas adalah kata yang bermakna ganda atau mendua arti (Chaer, 1990:107). Maksudnya bahwa ambiguitas itu suatu kata yang mempunyai dua arti. Selain itu,

dalam Tata Bahasa Transformasional (Chomsky, 1957:), disebutkan bahwa ambiguitas adalah suatu bentuk yang sama atau hampir sama, tetapi keduanya mempunyai pengertian yang berbeda. Maksudnya di sini bahwa ambiguitas itu adalah suatu kata yang mempunyai arti lebih dari satu.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah disebutkan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ambiguitas adalah adanya suatu kata, gabungan kata ataupun adanya kalimat yang mengandung makna lebih dari satu. Misalnya saja dalam berbagai variasi tuturan atau tulisan, kita mendengarkan pembicaraan seseorang atau membaca sebuah tulisan, kadang-kadang kita sulit memahami apa yang dituturkan. Dalam bahasa Indonesia, kita biasa mendengar leksem hang. Kita tidak secara tepat mengerti apa yang dimaksud dengan hang di sini, apakah yang dimaksudkan ahang, atau bank yang mengurus soal uang atau kredit ?

Gejala tersebut terdapat pula dalam bahasa Bugis dialek Sinjai. Misalnya, leksem gemneq. Kita tidak mengerti maknanya secara tepat apakah yang dimaksudkan gemneq disini. Apakah yang dimaksudkan gemneq yang berarti rambut yang tumbuh di kepala atau ijuk yang dibuat sapu atau tali?

Berdasarkan beberapa contoh di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ambiguitas pada hakikatnya adalah

gejala bahasa yang muncul karena adanya suatu bentuk yang sama atau hampir sama, tetapi dalam persamaan itu terdapat pengertian yang berbeda.

### 2.2.1 Bentuk-bentuk ambiguitas

Ambiguitas yang kita anggap sebagai adanya kesamaan bentuk, tetapi mempunyai pengertian yang berbeda bisa terjadi karena bentuk leksem yang sama atau karena peristiwa pembentukan kata secara gramatikal, ataupun karena faktor bunyi bahasa yang dituturkan. Faktor seperti inilah merupakan penyebab munculnya sejumlah bentuk-bentuk ambiguitas. Ullman (dalam Pateda, 1989:91) menyebutkan adanya tiga bentuk utama ambiguitas yaitu yang berkaitan dengan fonetik, leksikal, dan gramatikal.

#### 2.2.1.1 Ambiguitas pada tingkat fonetik

Sebagai akibat dari pembauran bunyi-bunyi bahasa yang dituturkan, muncullah makna ambiguitas. Misalnya, penuturan yang terlalu cepat menyebabkan pendengar bisa salah tangkap. Dalam bahasa Indonesia ada tuturan seperti membelikan kita ragu-ragu menafsirkannya, apakah yang dimaksud membelikan tin, atau membeli kantin ?

#### 2.2.1.2 Ambiguitas pada tingkat leksikal

Tiap-tiap kata tentunya mempunyai makna. Suratidjo (1988:3) menyatakan pendapat bahwa dari segi makna tiap kata tentunya mempunyai arti atau bermakna. Namun, ada leksem yang mempunyai makna ganda atau ambiguitas. Hal ini dapat ditemukan, baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam BBDS. Dalam bahasa Indonesia misalnya, ada leksem

korban yang berarti (1) orang yang menderita kecelakaan, (2) pemberian sebagai pernyataan kerelaan mengabdikan.

Dalam BBDS, misalnya, leksem leppeg dapat bermakna (1) lepas, dan (2) lipat.

Contoh dalam kalimat:

1) Leppeg-i balēna ammurēku.

'Lepasilah ikannya paman saya'

(Ikannya pamanku lepas)

2) Leppeg-i sessamu Besse.

'Lipatlah cucian kamu Besse'

(Besse lipatlah cucianmu)

Ambiguitas pada tingkat leksikal seperti yang ditemukan di atas ditentukan oleh konteks kalimatnya.

#### 2.2.1.3 Ambiguitas pada tingkat gramatikal

Munculnya ambiguitas pada tingkat gramatikal ditentukan oleh dua faktor. Faktor pertama adalah ambiguitas pada frase yang mirip. Misalnya dalam bahasa Indonesia, frasa rumpun gajah dapat berarti (1) rumput yang diberikan untuk gajah sebagai makanannya, (2) rumput yang sebesar gajah.

Dalam bahasa Bugis dialek Sinjai ada frasa tau matao yang berarti (1) orang tua dalam pengertian ayah ibu yang melahirkan, dan (2) orang yang sudah berusia lanjut.

Contoh dalam kalimat:

1) Tau matoakku maggalung mi jamanna.

(orang tua saya petani saja kerjanya)

'Pekerjaan orang tua saya petani'

2) Tau matao ero malessi mufa majjama.

'Orang tua itu kuat masih bekerja'.

(Orang tua itu masih kuat bekerja)

Faktor kedua yang menyebabkan munculnya makna ambiguitas pada tingkat gramatikal adalah adanya proses afiksasi dan derivasi kata.

#### 2.2.2 Ambiguitas dan Afiksasi


Afiksasi merupakan morfen terikat yang digabungkan dengan morfen bebas (bentuk dasar) sehingga hasil dari gabungan tersebut membentuk suatu kata yang baru. Dalam tulisan ini afiks yang dibicarakan mencakup afiks dalam bentuk prefiks, sufiks dan konfiks saja. Ketiga bentuk afiksasi tersebut dapat melahirkan makna ambiguitas. Adapun afiksasi yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1) Prefiks, yaitu bentuk terikat yang dibubuhi di awal kata dasar. Ada dua jenis prefiks yang dikenal dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Bugis dialek Sinjai.

Contoh:

(1) Prefiks tunggal dalam bahasa Indonesia yaitu {ber-}, {me-}, dan {di-}. Sedangkan bahasa Bugis dialek Sinjai yaitu {ma-}, {si-}, dan {ri-}.

(2) Prefiks rangkap dalam Bahasa Indonesia yaitu



{dike-}, dan {keber-}, sedangkan dalam bahasa Bugis dialek Sinjai yaitu {pappa-}, {appasi-}, {appa-}, dan {mappasi-}.

2) Sufiks, yaitu bentuk terikat yang dibubuhkan pada akhir kata dasar.

Contoh:

(1) Dalam bahasa Indonesia yaitu {-i}, {-kan}, {-an}, dan lain-lain.

(2) Dalam bahasa Bugis dialek Sinjai yaitu {-eng}, dan {-i}.

3) Konfiks, yaitu afiks tunggal yang terjadi dari dua bagian yang terpisah.

Contoh:

(1) Dalam bahasa Indonesia yaitu {ke- -an}, {di- -kan}.

(2) Dalam bahasa Bugis dialek Sinjai yaitu {pa- -eng}, {pappa- -eng}, {appa- -eng}, dan {ri- -i}.

Ketiga bentuk afiksasi seperti yang diuraikan di atas, akan dianalisis lebih mendalam pada pembahasan bab berikutnya.

### 2.2.3 Ambiguitas dan Derivasi Kata

Derivasi merupakan salah satu aspek dari proses morfologi yang dibentuk dari kata dasar yang dapat berubah identitasnya atau kelas katanya. Perubahan identitas dari bentuk dasar tersebut dapat terjadi karena proses afiksasi



atau proses reduplikasi dengan penambahan afiks. Jadi, derivasi kata adalah perpindahan kelas kata dari suatu kelas kata ke kelas kata lainnya. Dalam hal ini dibedakan antara derivasi dan paradigma. Didalam paradigma, identitas kata tetap dipertahankan, sedangkan dalam derivasi, identitas kata berubah. Maksudnya setiap kali ada perpindahan kategori pasti diikuti dengan perpindahan identitas kata pula. Sebaliknya, tidak semua perpindahan identitas kata mengakibatkan perpindahan kategori.

Proses derivasi kata seperti yang disebutkan di atas sangat produktif dalam melahirkan makna ambiguitas, khususnya dalam bahasa Bugis dialek Sinjai. Adapun pembahasan lebih lanjut tentang hal itu penulis akan kemukakan pada bab selanjutnya.

### 2.3 Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian bahasa, hasil penelitian sebelumnya selalu mendapat perhatian. Penelitian-penelitian terdahulu merupakan perbandingan atau acuan untuk membuat suatu penelitian yang lebih sempurna.

Jika kita berbicara tentang ambiguitas dalam bahasa Bugis, sudah ada beberapa orang yang pernah meneliti hal ini. Gising (1985) dalam skripsinya yang berjudul "Ambiguitas dalam bahasa Bugis" telah membahas latar

belakang dan bentuk-bentuk ambiguitas secara umum. Skripsi ini hanya melihat faktor penyebab munculnya makna ambiguitas dalam bahasa Bugis secara umum, tanpa melihat efek yang ditimbulkan oleh proses afiksasi terhadap lahirnya makna ambiguitas, khususnya dalam bahasa Bugis dialek Sinjai.

Sahar (1994) dalam skripsinya yang berjudul "Ambiguitas Lecco-lecco Adanna To Lise e" membahas bentuk, ciri, dan tingkat ambiguitas pada Lecco-lecco adanna To Lise e. Di dalamnya telah dibahas suatu bentuk kebahasaan yang dikatakan mengandung makna ambiguitas apabila terdapat ciri atau tanda yang harus ada pada bentuk kebahasaan itu. Adapun ciri makna ambiguitas yang dimaksudkan adalah sebagai berikut. Pertama, leksem mengandung seperangkat makna berbeda, mengandung makna ganda yang biasa disebut dengan polisemi. Kedua, pada frasa yang mirip yaitu tiap leksem yang membentuk frasa, sebenarnya maknanya jelas tetapi kombinasinya dapat ditafsirkan lebih dari satu pengertian.

Mahmudi (1993) dalam skripsinya yang berjudul "Afiks kombinasi dan konfiks dalam bahasa Indonesia" membahas penggunaan afiks kombinasi dan konfiks dalam bahasa Indonesia. Ada tiga macam proses afiks kombinasi, yaitu afiks kombinasi yang diawali oleh prefiksasi, sufiksasi,

dan yang berpangkal konflik. Dalam pembahasan ini, ada kemiripan dengan isi yang penulis bahas, hanya bahasa saja yang berbeda.

Ada objek yang sama, tetapi masalah yang dibahas berbeda. Hasil-hasil penelitian yang dikemukakan merupakan bahan bandingan yang menarik bagi upaya memahami gejala ambiguitas. Dengan demikian, penulis merasa terdorong untuk meneliti masalah ambiguitas tersebut lebih lanjut.

#### 2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan objek penelitian ini yang mengacu pada konsep ambiguitas sebagai hasil afiksasi dan derivasi kata, yang berhubungan dengan judul dan rumusan masalah sertatujuan pokok penelitian, maka salah satu teori dan langkah yang digunakan oleh para pakar, maka penulis dalam memecahkan masalah dalam penelitian ini menerapkan teori yang dianut oleh Verhaar (1983:124) yang menurutnya semantik adalah teori makna atau teori arti.

Dalam proses afiksasi, baik prefiks, sufiks, maupun konflik dijadikan kerangka pembahasan, khususnya yang dianggap dapat menyebabkan timbulnya makna ambiguitas. Pada prinsipnya, fenomena afiksasi dalam BBDS muncul setelah terjadi adanya penggabungan dengan morfem asalnya. Penggabungan dengan morfem asal inilah yang merupakan



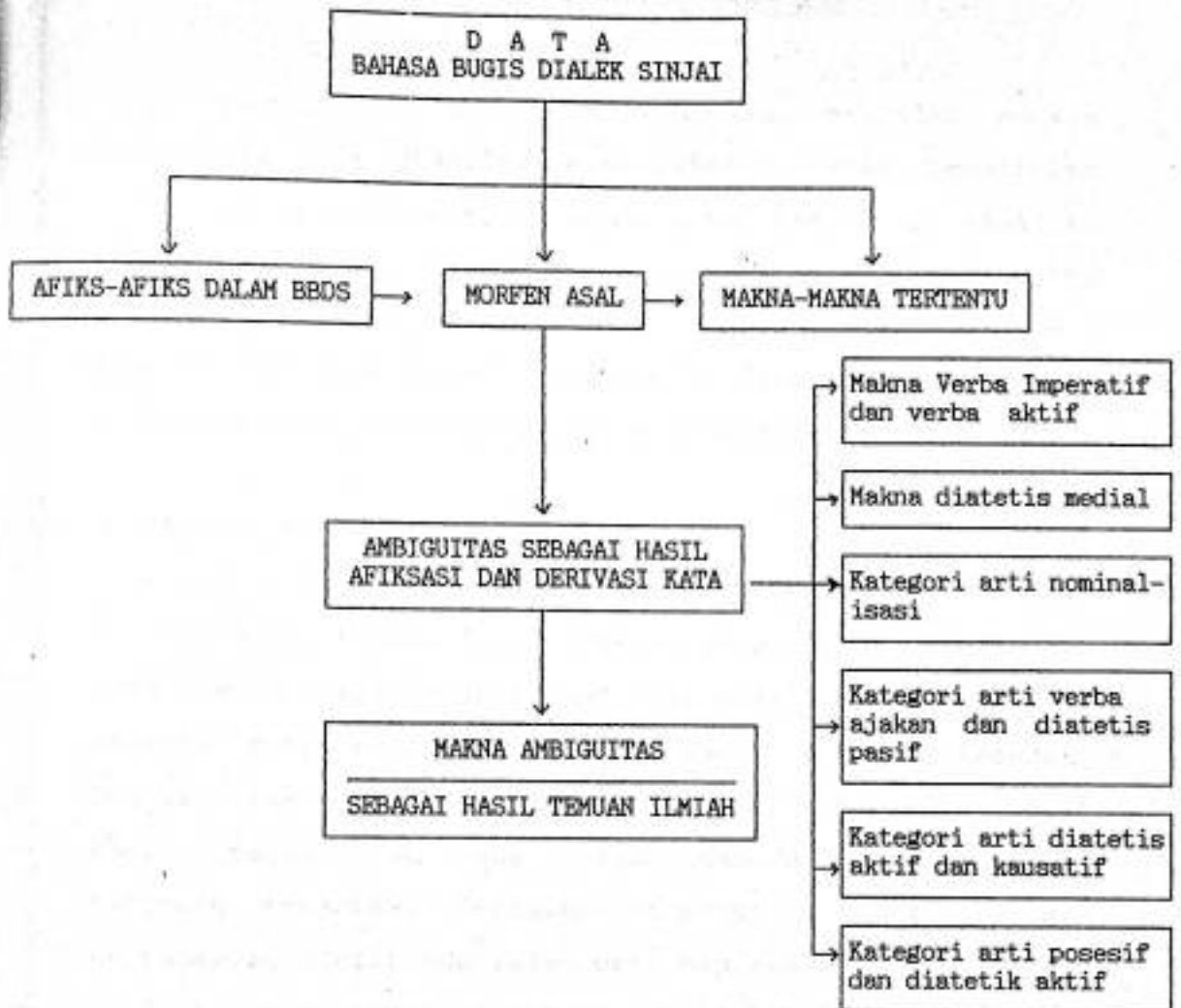
cikal bakal lahirnya sejumlah makna-makna tertentu.

Hasil dari penggabungan tersebut melahirkan ambiguitas dalam afiksasi dan derivasi kata, kemudian melahirkan makna-makna tertentu. Makna-makna tertentu yang lahir dari afiksasi disebut melahirkan beberapa kategori makna, misalnya makna verba imperatif dan verba aktif, makna diatetis medial, kategori arti nominalisasi, kategori verba ajakan dan diatetis pasif, kategori arti diatetis aktif dan kausatif, kategori arti posesif dan diatetis aktif dan seterusnya. Afiksasi dalam bentuk prefiks, sufiks, dan konfiks dalam BBDS ditemukan sangat produktif dalam melahirkan makna ambiguitas.

Makna-makna tertentu yang lahir dari afiksasi disebut melahirkan beberapa kategori makna. Misalnya, penggabungan tersebut menyebabkan lahirnya diatetis aktif yaitu bentuk gramatikal dari sebuah verba atau klausa yang subjek gramatikalnya merupakan pelaku. Begitu pula penggabungan tersebut dapat menimbulkan kategori makna yang menunjuk kepada subjek sebagai tujuan dari perbuatan yang disebut dengan diatetis pasif, dsb. Afiksasi dalam bentuk prefiks, sufiks, dan konfiks dalam bahasa Bugis dialek Sinjai ditemukan sangat produktif dalam melahirkan makna ambiguitas.

Derivasi kata dimaksudkan sebagai perpindahan kelas kata dari suatu kelas kata ke kelas kata lainnya. Dalam hal ini dibedakan antara derivasi dan paradigma. Dalam paradigma, identitas kata tetap dipertahankan, sedangkan dalam derivasi, identitas kata berubah. Proses derivasi kata inilah yang dapat melahirkan makna ambiguitas, khususnya dalam bahasa Bugis dialek Sinjai.

BAGAN KERANGKA PEMIKIRAN



## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

Agar penelitian yang dilaksanakan berjalan secara sistematis dan objektif, maka prinsip kerja penelitian harus disesuaikan dengan metode penelitian yang dipilih. Adapun metode penelitian yang akan diuraikan di bawah ini meliputi desain penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, populasi dan sampel, dan prosedur penelitian.

#### **3.1 Desain Penelitian**

Objek kajian penelitian ini adalah ambiguitas dalam bahasa Bugis dialek Sinjai dengan menggunakan pendekatan semantik. Sebagai langkah awal dari desain penelitian ini, penulis mengadakan pengamatan langsung terhadap bentuk-bentuk afiksasi yang melahirkan makna ambiguitas dalam BBDS, serta efek yang ditimbulkannya sesuai dengan tinjauan semantik. Kegiatan tersebut dilakukan secara bertahap melalui pengumpulan data dan analisis data. Hasil analisis data merupakan temuan-temuan penelitian ini.

#### **3.2. Sumber Data**

Kalau berbicara masalah sumber data. Maka data akan dikategorikan menjadi dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara mengadakan penelitian di lapangan. Penelitian ini dilakukan dengan

cara meneliti objek-objek secara langsung untuk memperoleh atau mencatat data yang ada. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui penelitian-penelitian kepustakaan dengan cara membaca referensi-referensi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

### 3.3 Metode Pengumpulan Data

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam suatu penelitian, diperlukan suatu cara atau metode yang bersifat ilmiah. Seperti telah dikemukakan didepan bahwa data dalam skripsi ini terdiri dari dua kategori dasar, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara mengadakan metode simak, penelitian ini dilakukan dengan cara meneliti objek secara langsung untuk memperoleh data yang akurat, sedangkan data sekunder diperoleh melalui penelitian kepustakaan dengan cara membaca referensi-referensi yang erat kaitannya dengan masalah yang diteliti.

#### 3.3.1 Penelitian Pustaka

Pada metode penelitian pustaka, penulis membaca buku yang berkaitan dengan objek kajian yang akan dibahas. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran umum tentang obyek yang akan dianalisis. Dari hasil bacaan tersebut,



penulis mencatat hal-hal yang dianggap penting sebagai bahan bacaan tersebut, penulis mencatat hal-hal yang dianggap penting sebagai bahan untuk membahas objek kajian, buku-buku yang berkaitan dengan objek penelitian dipelajari sebagai bahan acuan atau penunjang dalam pembahasan karya ilmiah ini. Metode ini merupakan pengumpulan data sekunder yang akan dijadikan sebagai perbandingan data primer dalam penelitian ini.

### **3.3.2 Metode Simak**

Metode simak atau penyimakan merupakan jabaran dari metode pengamatan atau abservasi dalam ilmu sosial (Sudaryanto, 1988:2). Dengan metode ini, penulis melakukan teknik-teknik penelitian sebagai berikut.

#### **3.3.2.1. Teknik Simak Tak Cakap**

Teknik simak tak cakap artinya sipeneliti hanya ikut mendengar pembicara para informan. Kemudian mencatat hal-hal yang dianggap penting yang erat kaitannya dengan objek yang diteliti. Jadi penyusun sebagai peneliti tidak terlibat langsung dalam dialog para informan.

#### **3.3.2.2. Teknik Rekam**

Untuk mendapatkan data yang lebih akurat, maka penulis melakukan perekaman. Perekaman dilakukan dengan menggunakan tape-recorder yang berukuran kecil untuk

merekam dialog yang sementara berlangsung, sehingga bila ada keterangan yang kurang jelas dapat diketahui dengan memutar kembali kaset rekaman.

#### 3.3.2.3. Teknik Catat

Teknik digunakan sebagai pelengkap dari teknik simak tak cakup, pada teknik catat, penulis menggunakan buku catatan yang telah disiapkan. Pada catatan ini penulis mencatat semua hal-hal yang berhubungan dengan afiksasi yang melahirkan makna ambiguitas.

#### 3.4. Metode Analisis Data

Pada tahap pengumpulandata penulis mempergunakan identifikasi gejala semantik terhadap satuan bahasa. Adapun tahap analisis data dilakukan sebagai berikut.

- 1) Mengklasifikasikan data BBDS, yang ditemukan dilapangan.
- 2) Mengklasifikasikan afiks-afiks BBDS. Kemudian menggabungkan dengan morfen dasar, sehingga membentuk makna tertentu. Hasil dari penggabungan tersebut melahirkan ambiguitas dalam afiksasi dan derivasi kata.
- 3) Menganalisis data yaitu menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan terjemahan bebas.
- 4) Menguraikan data ke dalam konteks kalimat, sesuai dengan struktur dan pola dalam bahasa Bugis yang baik

dan benar.

5). Menyimpulkan hasil analisis.



### 3.5 Populasi dan Sampel

#### 3.5.1 Populasi

Suatu penelitian akan terlaksana apabila ada objek yang akan diteliti. Dalam melaksanakan penelitian, semua objek yang sesuai dengan sasaran penelitian disebut 'populasi'. Dalam penelitian ini, yang termasuk populasi adalah bahasa Bugis yang menggunakan dialek Sinjai, yang merupakan bahasa sehari-hari masyarakat yang mendiami wilayah Kecamatan Sinjai Selatan.

#### 3.5.2 Sampel

Melihat kuantitas masyarakat Sinjai yang tersebar dalam jumlah yang tidak sedikit, maka penulis memilih penutur dari satu kelurahan, yaitu Kelurahan Sangiasserri, Kecamatan Sinjai Selatan. Pengambilan penutur dari satu Kelurahan tersebut tuturannya merupakan sampel dari seluruh populasi yang ada di Kecamatan Sinjai Selatan. Hal tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa pengaruh serta ungkapan dialek Sinjai sudah dapat terwakili karena variasi bahasa yang paling menonjol adalah di Kecamatan Sinjai Selatan, yang belum pernah diteliti sebelumnya secara tersendiri. Adapun jumlah data yang diteliti dalam

sampel ini adalah enam puluh kata (60 kata) dari enam orang penutur.

### 3.6 Prosedur Penelitian

Adapun prosedur penelitian yang berkaitan dengan penulisan ini adalah sebagai berikut.

- 1) Menetapkan pokok permasalahan yang akan dikaji, dalam hal ini ambiguitas pada tingkat gramatikal yang disebabkan oleh proses afiksasi dan derivasi kata.
- 2) Merumuskan masalah penelitian dan tujuan penelitian.
- 3) Merumuskan teori sebagai landasan dalam menganalisis data.
- 4) Mengumpulkan data
- 5) Mengolah data atau menganalisis data sesuai dengan permasalahan yang diangkat.
- 6) Menginterpretasi ambiguitas dalam BBDS sesuai dengan tinjauan semantik.

## BAB 4 HASIL PENELITIAN

### 4.1 Bentuk - Bentuk Afiksasi yang Melahirkan Makna Ambiguitas

Afiksasi diartikan sebagai proses atau hasil pada akar, dasar atau alas kata. Adapun afiks itu sendiri adalah bentuk terikat yang bila ditambahkan pada bentuk lain akan mengubah makna gramatikalnya. Jadi, afiksasi yang membawa makna ambiguitas merupakan akibat dari adanya proses morfemisme, khususnya dalam BBDS.

Proses afiksasi tidaklah sama antara bahasa yang satu dan bahasa yang lain. Artinya, bahasa masing-masing memiliki bentuk dan proses yang berbeda-beda. Khusus dalam BBDS, perbedaan-perbedaan tersebut ditemukan dalam bentuk afiks yang selalu berupa morfem terikat. Ia tidak bisa berdiri sendiri sebagai sebuah kata yang mempunyai arti, tetapi harus disertai dengan morfem lain.

Dari beberapa data, ada tiga bentuk afiksasi dalam bahasa Bugis yaitu sebagai berikut.

1) Afiksasi dalam bentuk penambahan pada awal kata yang biasa disebut prefiksasi. Contoh bentuk prefiks yaitu:

a. Prefiks {a(G) - a (R)-}

Contoh : a (G) + dēcēng ==> addēcēng

daga ==> addaga

a (R) + ala ==> arala

b. Prefiks {ma- ma (G)-}

Contoh : ma - + sanrēq ===> masanrēq  
                  lolo       ===> malolo  
                  lebbik ===> malebbiq  
          ma (G)- + lasi     ===> mallasi  
                  tumpuk ===> mattumpuq  
                  polo       ===> mappolo  
                  tuju       ===> mattuju

c. Prefiks { ta- ta(G)}

Contoh : ta + rapik       ===> tarapik  
                  baluk       ===> tabalug  
          ta (G) + Sarang   ===> tassarang  
                  timpung   ===> tattimpung

d. Prefiks {pa - pa (G)}

Contoh : pa + jellok     ===> pajelloq  
                  tikkeng   ===> patikkeng  
                  otok       ===> pawotoq  
          Pa(G) + kadang   ===> pakkadang  
                  sēok       ===> passēoq  
                  lulluk     ===> pallulluq

e. Prefiks {Mappi- }

Contoh : mappi + sau     ===> mappisau  
                  bali       ===> mappibali  
                  gauk       ===> mappigauk

b. Prefiks {ma- ma (G)-}

Contoh : ma - + sanrēg ===> masanrēg  
          lolo       ===> malolo  
          lebbik ===> malebbiq  
ma (G)- + lasi     ===> mallasi  
          tumpuk ===> mattumpuq  
          polo     ===> mappolo  
          tuju     ===> mattuju

c. Prefiks { ta- ta(G)}

Contoh : ta + rapik     ===> tarapiq  
          baluk       ===> tabaluq  
ta (G) + Sarang     ===> tassarang  
          timpung     ===> tattimpung

d. Prefiks {pa - pa (G)}

Contoh : pa + jellok   ===> pajelloq  
          tikkeng     ===> patikkeng  
          otok        ===> pawotoq  
Pa(G) + kadang     ===> pakkadang  
          sēok        ===> passēoq  
          lulluk     ===> pallulluq

e. Prefiks {Mappi- }

Contoh : mappi + sau   ===> mappisau  
          bali        ===> mappibali  
          gauk        ===> mappigauk

f. Prefiks {makki - makke}

Contoh : makki + lisek ==> makkilisek  
makkē + timu ==> makkētīmu  
syoli ==> makkēsyoḷi

g. Prefiks {pasi}

Contoh : pasi + karaha ==> pasikaraha  
anrē ==> pasianrē

h. Prefiks {pakka - pakki}

Contoh : pakka + lēbu ==> pakkalēbu  
pakki + tahak ==> pakkitahak  
dēcēng ==> pakkidēcēng

2) Afiksasi dalam bentuk penambahan pada akhir kata yang biasa disebut sufiks. Prosesnya disebut sufiksasi, contoh bentuk sufiks yaitu :

a. Sufiks {-i}

Contoh : taro + i ==> taroi  
duppa + i ==> duppai  
asa + i ==> asai  
jana + i ==> jamai

b. Sufiks { - reng}

Contoh : Timog + - reng ==> timoreng

c. Sufiks { - ē }

Contoh : gemneq + ē ==> gemneq ē



d. Sufiks {- ni}

Contoh: Syauk + - ni ==> syaukmi

pettu + - ni ==> pettuni

3) Afiksasi dalam bentuk penambahan pada sebagian awal dan sebagian akhir kata yang disebut konfiks, prosesnya disebut konfiksasi. Contoh bentuk konfiks yaitu:

a. Konfiks {ri - -i}

Contoh : ri - + sessek - + -eng ==> ri sessekeng

b. Konfiks {pasi- -eng}

Contoh : pasi- + tettong + -eng ==> pasitettongeng

tudang + -eng ==> pasitudangeng

c. Konfiks {pa(G)- -eng}

Contoh : pa (G)- + ujak + eng ==> pangngujakeng

d. Konfiks {assi- -eng}

Contoh : assi- + hunong + -eng ==> assihunongeng

e. Konfiks {pasi- -eng}

Contoh : pasi + botting + -eng ==> passibottingeng

f. Konfiks {makkē- -i}

Contoh : makkē + doik + i ==> makkēdoiki

Dalam afiksasi seperti yang disebutkan di atas, baik prefiks, sufiks maupun konfiks dijadikan kerangka pembahasan, khususnya yang dianggap dapat menyebabkan timbulnya makna ambiguitas. Pada prinsipnya, fenomena afiksasi dalam bahasa Bugis dialek Sinjai muncul setelah terjadi penggabungan afiks dengan morfem asalnya.

Penggabungan dengan morfem asal inilah yang merupakan cikal bakal lahirnya sejumlah makna-makna tertentu. Makna-makna tertentu yang lahir dari afiksasi didalam tulisan ini menyebabkan lahirnya beberapa kategori arti.

Penggabungan morfem dapat menyebabkan lahirnya diatetis aktif, yaitu bentuk gramatikal dari sebuah verba atau klausa yang subjek gramatikalnya merupakan pelaku, misalnya Adi marrēmpaq, Budi mattikkeng. Begitu pula penggabungan tersebut dapat menimbulkan kategori arti yang menunjuk kepada subjek sebagai tujuan dari perbuatan yang disebut dengan diatetis pasif, misalnya : Adi dirēmpaq, Amir disappaq. Kategori arti lainnya dapat pula berupa diatetis medial, yaitu menunjukkan pelaku berbuat atas dirinya sendiri, atau kategori arti diatetis reflektisif, yaitu yang menunjukkan subjek berbuat atas dirinya sendiri. Misalnya, Alēna maccukkuru. Selain itu, penggabungan afiks dapat menimbulkan kategori arti dalam bentuk diatetis resiprokal, yaitu yang menunjukkan subjek pluralis bertindak berbalasan atau subjek singularis bertindak berbalasan dengan komplementnya, misalnya Alēna sikarawa silong silonna.

Selain kategori tersebut di atas, masih terdapat sejumlah kategori arti yang mungkin saja bisa timbul dari akibat penggabungan tersebut. Misalnya saja, timbulnya makna kolokasi, yaitu adanya asosiasi yang tetap antara

kata dan kata lain yang berdampingan dalam kalimat. Misalnya, kata rumah dan makan dalam kalimat rumah makan itu ramai dan antara kata keras dan kepala dalam kalimat Sulit meyakinkan orang yang keras kepala itu.

Penjelasan mengenai penggabungan antara afiks dan morfem asal akan diberikan dengan beberapa contoh dalam bahasa Indonesia. Misalnya, prefiks {ber-} bila ditambahkan pada kata tempel, akan membawa makna statif. Misalnya, dalam kalimat Amir hidup dengan bertempel ban di kota. Prefiks {men (N)-} bila ditambahkan pada kata tempel akan membawa makna aktif. Misalnya dalam kalimat Ia menempel aspal di jalan Gunung Merapi.

Gejala yang dikemukakan di atas ditemukan dalam bahasa Bugis dialek Sinjai. Misalnya, prefiks {ma-} bila dirangkaikan dengan morfem dasar kata benda yang menghasilkan kata kerja intransitif akan bermakna statif, yang sama fungsinya dengan prefiks {ber-} dalam bahasa Indonesia.

Contoh :

Prefiks ma- + raja -----> maraja 'deras/besar'

#### 4.1.1 Prefiks sebagai Pembentuk Afiksasi

Afiksasi melalui penambahan prefiks dalam BBSD ditemukan sangat produktif dalam melahirkan makna

ambiguitas. Penambahan prefiks pada morfem dasar tersebut dapat dikemukakan secara berurutan sebagai berikut.

#### 4.1.1.1 Prefiks {a (G)-} dan {a (R)-}

Prefiks {a (G)-} dan {a (R)-} jika digabung dengan morfem dasar dapat membentuk makna verba imperatif dan verba aktif. Rinciannya dapat dijelaskan pada butir-butir berikut.

##### 1) Prefiks {a (G)-}

Contoh :

a (G)- + dēcēng ----> addēcēng

'baik'            'kebaikan/datang berbaikan, berdamai'

Contoh dalam kalimat :

(1) Iaq tulu addēcēng mua ri padakkuq tau.

'Saya selalu kebaikan saja di sesama saya orang'

(Saya selalu berbuat baik kepada sesama)

(2) Addēcēngngi Amir ri bolana bainōna.

'Berbaikan Amir di rumahnya istrinya'

(Amir datang berbaikan di rumah istrinya)

Contoh lain :

a (G)- + daga ----> addaga

'tendang            'menendang/bermain takraw'

Contoh dalam kalimat :

(1) Addagai pennē Adi ri bolana komasyaiki.

'Menendanglah piring Adi di rumahnya kalau marah dia'

(Adi menendang piring, kalau marah di rumahnya)

(2) Adagakiq ri seddē bola ē.

'Bertakraw kita di samping rumah'

(Kita bermain takraw di samping rumah)

## 2) Prefiks {a (R)-}

Contoh

a (R)- + ala ----> arala

'ambil'

'mengambil/utang/mencuri/membunuh'

Contoh dalam kalimat :

(1) Aralakiq pennē komaēlokkiq manrē.

'Ambil kia piring kalau mau kita makan'

(Ambillah piring kalau mau makan)

(2) Maēga aralakuq ri fabbalu roti ē.

'Banyak utang saya di penjual roti itu'

(Saya mempunyai banyak utang pada penjual roti)

(3) Aralammi bahang jamanna Amir ri Mangkasara.

'Mencuri saja kerjanya Amir di Makassar'

(Pekerjaan Amir di Makassar hanya mencuri)

(4) Aralasi tau jembatang makerre- ē.

'Bunuh lagi orang jembatan keramat itu'

(Jembatan keramat itu membunuh manusia lagi)

### 4.1.1.2 Prefiks {ma-} dan {ma (G)-}

Prefiks {ma-} dan {ma (G)-} sering digunakan untuk

membentuk kata sifat, kata benda, dan kata kerja. Makna yang muncul dari penggabungan dengan morfem dasar umumnya tergolong diatetis medial, yaitu subjek berbuat pada diriya sendiri. Rinciannya dapat dijelaskan pada butir-butir berikut.

1) Prefiks (ma-)

Contoh :

ma- + sanrēg ----> nasanrēg  
          'sandar'               'bersandar/berpegang teguh/kuat'

Contoh dalam kalimat :

- (1) Masanrēkkaq ri alēmu Daēng, nasaba uddanikaq.  
      'Bersandar saya di pangkuanmu Kakak, sebab rindu saya'  
      (Saya bersandar di pangkuanmu sebab saya rindu)
- (2) Masanrēkkaq bahang lao ri Puang Allah Taala.  
      'Berpegang teguh saya saja kepada Tuhan YMK'.  
      (Saya berpegang teguh hanya kepada Tuhan YMK)
- (3) Masanrēk mani tettonna bolakuq.  
      'Menguat sekali berdiri rumah saya'  
      (Rumah saya sangat kuat)

contoh lain :

ma- + lolo ----> malolo  
          'muda'               'mentah/anak bungsu/anak-anak/  
                                  belum berkeluarga/muda'

Contoh dalam kalimat :

(1) Fao ero malolo mufa nadialana.

'Mangga itu mentah masih sudah diambil'

(Mangga yang masih mentah itu, sudah diambil)

(2) Iak anak malolokaq.

'Saya anak bungsu saya'

(Saya anak bungsu)

(3) Anrikkuq malolo mufa namaccana massafōda.

'Adik saya kecil masih sudah pintar bersepeda'

(Adikku yang kecil sudah pintar bersepeda)

(4) Iak mani malolo massureng-sureng.

'Saya saja muda/belum nikah bersaudara'

(Tinggal saya yang belum berkeluarga)

Contoh lain :

ma- + lebbik ----> malebbik

'sopan', 'sopan/kalem/sabar'

Contoh dalam kalimat :

(1) Malebbik mani daŕkkuq kommettēkki.

'Sopan sekali kakak saya kalau ngomong dia'

(Kakakku sopan dalam bertutur)

(2) Daŕkkuq matoaē malebbik sennaq mani.

'Kakak saya yang tua kalem/sabar sangat sekali'

(Kakak tertuaku sangat kalem/sabar)

2) Prefiks (ma (G)-)

Contoh :

ma (G)- + lasi ----> mallas

'belah'

'mengupas kelapa/rewel/nakal'

Contoh dalam kalimat :

(1) Mallasiki kaluku I Baso.

'Membelah dia kelapa I baso'

(I Baso membelah kelapa)

(2) Iyaro anaq sēddi-sēddiē biasana mallas.

'Itu anak satu-satu biasanya nakal'

(Anak tunggal itu umumnya nakal)

Contoh lain :

ma (G)- + tumpuk ----> mattumpuk

'tumpuk'

'bertumpuk/bersusun/berkelahi'

Contoh dalam kalimat :

(1) Buku ri aseqna mējaē tulu mattumpuk mani.

'Buku di atasnya meja itu selalu bertumpuk saja'

(Buku selalu bertumpuk di atas meja)

(2) Mattumpukki sapi loppona La Baso

'Berkelahi sapi besarnya La Baso'

(Sapi besarnya La Baso berkelahi)



Contoh selanjutnya :

ma (G)- + polo ----> mappolo

'potong'            'memotong/jalan pintas'

Contoh dalam kalimat :

(1) Mappoloi salora Emmakkuq.

'Memotong celana ibu saya'

(Ibu saya memotong celana)

(2) Biasakaq mappolo lao ri bolana amurēkuq.

'Biasa saya jalan pintas kalau ke rumahnya Paman saya'

(Saya jalan pintas kalau ke rumah Pamanku)

Contoh selanjutnya :

ma (G)- + tuju ----> mattuju

'tepat'            'bekerja/menuju/sasaran'

Contoh dalam kalimat :

(1) Malessi mani mattuju Amir.

'Kuat sekali bekerja Amir'

(Amir kuat sekali bekerja)

(2) Mattuju golokkuq ri kalebbongngē.

'Menuju bola saya di lubang'

(Bola saya menuju ke lubang (masuk lubang))



4.1.1.3 Prefiks {ta-} dan {ta (G)-}

Prefiks {ta-} dan {ta (G)-}, merupakan morfem terikat yang umumnya dapat digabung dengan kata dasar yang berfonem awal konsonan. Penggabungan ini dapat menimbulkan kategori arti verba ajakan dan diatetis pasif. Rincian penjelasan dapat dikemukakan pada butir-butir berikut.

1) Prefiks {ta-}

contoh :

ta- + rafiq ----> tarafiq  
 'sampai'                    'terjangkau/terambil/tercapai/  
     'kecepatan'

Contoh dalam kalimat :

- (1) Alangnga aro pancië kotarafiq mui !  
 'Ambilkan itu panci kalau kita jangkau bisa'  
 (Ambilkan panci itu kalau bisa dijangkau)
- (2) Tarafikkaq kuro ri tau mangngotoë.  
 'Cepat saya di situ di orang naik mobil'  
 (Kecepatanku seperti orang yang naik mobil)

Contoh lain :

ta- + baluq ----> tabaluq  
     'jual'                    'sudah terjual/menyuruh orang lain  
     menjual'

Contoh dalam kalimat :

- (1) Tabaluk manenni waramparanna Ambokkuq.  
 'Sudah jual semua hartanya bapak saya'  
 (Semua harta bapakku terjual)

- (2) Tabalurangnga sikolakkug ri pasaꞑ Anti  
'Jualkan coklat saya di pasar Anti'  
(Jualkanlah coklatku di pasar Anti)

2) Prefiks {ta (G)-}

Contoh :

ta (G)- + sarang ----> tassarang  
'cerai'                    'terpisah/bercerai/patah'

Contoh dalam kalimat :

- (1) Tassaranggi paddokoꞑ bukukkuꞑ.  
'Terpisahlah pembungkus buku saya'  
(Pembungkus bukuku sudah terpisah)
- (2) Tassarang bawang bainēna Amir, nasaba dēna nafujiki  
'Bercerai saja istrinya Amir sebab tidak dia suka'  
(Amir bercerai dengan istrinya karena tidak disukainya)
- (3) Tassaranggi kabuttu ajēku meddung ri oto-ē  
'Terpatahlah tulang kaki saya jatuh di mobil'  
(Patahlah tulang kakiku karena jatuh dari mobil)

Contoh lain :

ta (G)- + timbang ----> tattimbang  
'timbun'                    'tertimbun/tertanam/tersembunyi'

Contoh dalam kalimat :

- (1) Tattimpunggi buhung maloangngē.  
'Tertimbunlah sumur yang luas itu'  
(Sumur yang luas itu sudah tertimbun)

(2) Tattimpungngi gauk majsqna Amir, nasaba Msittani  
'Tersembunyilah sifat jeleknya Amir sebab sudah  
lama'

(Tersembunyilah kejelekan Amir, sebab sudah lama)

#### 4.1.1.4 Prefiks {pa-}, dan {pa (G)-}

Prefiks {pa-} dan {pa (G)-} dapat digabung dengan morfem dasar kata kerja dan kata benda. Penggabungan ini dapat melahirkan kategori arti nominalisasi. Rincian penjelasannya dapat dikemukakan pada butir-butir berikut.

##### 1) Prefiks {pa-}

Contoh :

Pa - { jellok  
      tikkeng  
      otoq }

pa- + jellok ----> pajellok

'tunjuk'            'telunjuk/penunjuk jalan'

Contoh dalam kalimat :

(1) Mafeddi pajellokkuq.

'Sakit telunjuk saya'

(Telunjuk saya sakit)

(2) Pajellok lalekkoq Amir.

'Penunjuk jalanlah kamu Amir'

(Amir sebagai penunjuk jalan)

Contoh lain :

pa- + likkeng ---> patikkeng

'tangkap'      'menangkap/pemburu/nelayan'

Contoh dalam kalimat :

(1) Patikkengngi balē mēkkūq

'Penangkap ikan pancing saya'

(Pancingku menangkap ikan)

(2) Tulu disappa dipatikkengngē Amir.

'Selalu dicari di pemburu itu Amir'

(Amir selalu dicari oleh pemburu)

Contoh selanjutnya :

pa- + otok ----> pwotok

'bangun'      'bangunkan/dirikan'

Contoh dalam kalimat :

(1) Pawotok sai Anti matanrēni esso-ē

'Bangunkan dulu Anti sudah tinggi matahari'

(Bangunkanlah Anti karena sudah siang)

(2) Furani ri pawotok bola maggēlukkē.

'Sudahlah didirikan rumah yang roboh itu'

(Rumah yang roboh itu sudah didirikan)

2) Prefiks {pa (G)-}

Contoh :

pa (G)- { kadang  
          səoq  
          lulluq }

pa (G)- + kadang ----> pakkadang  
          'jolak'           'penjolak/uang/orang yang menjolak'

Contoh dalam kalimat :

(1) Engka pakkadakuq difakē mala pao.

'Ada penjolak saya dipakai ambil mangga'

(Penjolak saya dipakai mengambil mangga)

(2) Dēna nagenne pakkadakuq melli oto.

'Tidak cukup uang saya beli mobil'

(Uangku tidak cukup untuk membeli mobil)

(3) Pakkadang pao mēmemmi jamanna esso-esso Amir.

'Penjolak mangga memang kerjanya hari-hari Amir'

(Pekerjaan Amir sehari-hari hanya menjolak mangga)

Contoh lain :

pa (G)- + səoq ----> passəoq  
          'ikat'           'tali/pengikat/ikatan/cincin'

Contoh dalam kalimat :

(1) Hafettu-fettu passēoqna karunggē  
'Terputus-putus pengikatnya karung itu'

(Pengikat karung itu putus)

(2) Passēoqna Anti rantē lima gerang.

'Pengikatnya Anti kalung lima gram'

(Pengikatnya Anti kalung lima gram)

Contoh selanjutnya :

pa (G)- + lulluk ----> pallulluk

'lap'

'lap/pembantu/orang yang mengepel'

Contoh dalam kalimat :

(1) Majjaiki pallulluk jari Anti.

'Menjahit dia pelap tangan Anti'

(Anti menjahit lap tangan)

(2) Tulu mallulluk mani daparaq Anti

'Selalu mengepel saja lantai Anti'

(Anti selalu mengepel lantai)

#### 4.1.1.5 Prefiks {mappi-}

Prefiks {mappi-} dalam tulisan ini disebut prefiks rangkap. Prefiks ini hanya dapat digabung dengan morfem dasar kata sifat. Penggabungan ini akan melahirkan kategori arti diatetis aktif dan kausatif. Rincian



penjelasan dapat dikemukakan pada butir-butir berikut.

Contoh :

mappi- + sau ----> mappisau

'kukus' 'mengukus/menyeabuhkan/merasa puas'

Contoh dalam kalimat :

(1) Mappisaukaq bëppa ri bottingngē.

'Mengukus saya kue di pengantin itu'

(Saya mengukus kue di pengantin itu)

(2) Iyaro fabburaē mappisau feddi ulati.

'Itu obat menyembuhkan sakit ulu hati.'

(Obat itu menyembuhkan penyakit ulu hati)

(3) Mappisau mani loppona bëppa-ē.

'Memuaskan sekali besarnya kue itu'

(Kue yang besar itu memuaskan)

Contoh lain :

mappi- + bali ----> mappibali

'lawan' 'melawan/selalu membantu/menjawab'

Contoh dalam kalimat :

(1) Tulu mappibali Amir kodifangngajariki.

'Selalu melawan Amir kalau dinasihati dia'

(Amir selalu melawan kalau dinasihati)

(2) Tulu mappibali mēmeng Amir koengka jama-jamang.

'Selalu membantu memang Amir kalau ada pekerjaan'

(Amir selalu membantu dalam pekerjaan)

(3) Maccato Amir mappibali ada.

'Pintar juga Amir menjawab kata-kata'

(Amir pintar menjawab kata-kata)



Contoh selanjutnya :

mappi- + gauk ---> mappigauk

'sifat' 'menampakkan sifat/kelakuan/pesta'

Contoh dalam kalimat :

(1) Tulu mappigauk kessing Amir ri olona syanrinna

'Selalu menampakkan sifat baik Amir di depannya  
pacarnya'.

(Amir selalu berbuat baik di hadapan pacarnya)

(2) Mappigauk loppoi tau-ē ri bolana Amir.

'Berpesta besar-besaran orang di rumahnya Amir'

(Orang berpesta besar-besaran di rumah Amir)

#### 4.1.1.6 Prefiks {makki-} dan {makke-}

Prefiks {makki-} dan {makke-} merupakan salah satu alat untuk membentuk afiksasi dalam bahasa Bugis dialek Sinjai yang tersusun dari beberapa afiks. Afiks yang demikian dalam tulisan ini disebut dengan prefiks rangkap. Setelah digabung dengan morfem dasar, akan terbentuk kategori arti posesif dan diatetis aktif. Rincian penjelasan dapat dikemukakan pada butir-butir berikut.

##### 1) Prefiks {makki-}

Contoh :

makki- + lisek ----> makkilisek

'isi' 'berisi/hamil'

Contoh dalam kalimat :

(1) Makkilisekni lamē aju-ē.

'Sudah berisi ubi kayu itu'

(Ubi kayu itu sudah berisi)

(2) Makkilisek toni bottimparuē

'Sudah hamil juga pengantin baru'

(Pengantin bari itu sudah hamil juga)

2) Prefiks {makkē-}

Contoh :

makkē- + timu ---> makkētimu

'mulut'

'mempunyai mulut/cerewet'

Contoh dalam kalimat :

(1) Makkētimu muto asuē sippada tauē.

'Mempunyai mulut juga anjing itu seperti manusia'

(Anjing juga mempunyai mulut seperti manusia)

(2) Iyaro makkunrai-ē makkētimu maneng.

'Itu perempuan cerewet semua'

(Semua perempuan itu cerewet)

Contoh lain :

makkē- + syoli -----> makkēsyoli

'telinga'

'mempunyai telinga / kuat.-  
pendengarannya'

Contoh dalam kalimat :

(1) Sininna anu tuo-ē makkēsyoli maneng.

'Semuanya yang hidup itu mempunyai telinga semua'

(Semua makhluk hidup mempunyai telinga)

(2) Iyaro Amir mauq biccu saddataq makkēsyoli mua alēna

'Itu Amir biar kecil suara kita mempunyai telinga  
juga dia'

(Amir kuat sekali pendengarannya)

#### 4.1.1.7 Prefiks {pasi-}

Prefiks {pasi-} dapat digabung dengan morfem dasar kata kerja. Penggabungan ini dapat mengakibatkan lahirnya arti diatetis resiprokal, yaitu yang menunjuk subjek pluralis bertindak berbalas-balasan.

Contoh :

Pasi- + karaha ----> pasikaraha  
'pegang'                    'pegang sama-sama/ijab kabul'

Contoh dalam kalimat :

(1) Pasikaraha bahanni jarikkuq najarimmu.

'Pegang sama - sama saja tangan saya dengan tangan kamu'

(Kita berpegangan tangan saja)

(2) Purani ripasikaraha bottimparu-ē.

'Sudahlah berpegangan pengantin baru itu'

(Pengantin baru itu sudah ijab kabul)

Contoh lain :

pasi- + anrē ----> pasianrē  
'makan'                    'makan sama-sama/kunyah/menyambung'

Contoh dalam kalimat :

(1) Pasionrē bahanni manuq nabalē.

'Sama-sama makan saja ayam dengan ikan'

(Ayam dengan ikan kunyah sama-sama)

(2) Pasionrēi paimeng tuluq mafettuē.

'Sambungkan kembali tali yang putus'

(Tali yang putus sambung kembali)

#### 4.1.1.8 Prefiks {pakka-}, dan {pakki-}

Prefiks {pakka-} dan {pakki-} dapat digabung dengan morfem dasar kata kerja dan kata benda. Penggabungan tersebut dapat melahirkan makna verba imperatif dan diatétis imperatif. Rincian penjelasannya dapat dikemukakan pada butir-butir berikut.

##### 1) Prefiks {pakka-}

Contoh :

pakka- + lěbu ----> pakkalěbu  
'bulat' 'menjadikan bulat/alat untuk membulatkan'

Contoh dalam kalimat :

- (1) Pakkalěbui běppamu Anti.  
'Bulatkan kue kamu Anti'  
(Bulatkan kuemu Anti !)
- (2) Jangka pakkalěbui gambara golokku.  
'Jangka membulatkan gambar bola saya'  
(Jangka itu membulatkan gambar bolaku)

Contoh lain :

pakka- + cellak ----> pakkacellak  
'merah' 'wanteks/pewarna/gincu'

Contoh dalam kalimat :

- (1) Pakkacellakki baju putěkuq.  
'Menjadikan merah baju putih saya'  
(Baju putihku menjadi merah)

(2) Tulu pakēkaq pakkacellak ihōq.

'Selalu pakai saya gincu'

(Saya selalu memakai gincu)

2) Prefiks {pakki-}

Contoh :

pakki- + isahq ----> pakkitahq

'bagian'

'pembagian/ahli waris'

Contoh dalam kalimat :

(1) Pakkitahq manengngi dagēng, ananaq pondokangngē.

'Pembagian semuanya daging anak pondokan itu'

(Semua anak pondokan harus mendapat daging)

(2) Iak mancaji pakkitahq waramparang.

'Saya menjadi pembagian harta warisan'

(Saya adalah pewaris harta warisan)

Contoh lain :

pakki- + dēcēng ---> pakkidēcēng

'baik'

'nasihat/kebaikan'

Contoh dalam kalimat :

(1) Pak Imang tulu engka mabbērē pakkidēcēng.

'Pak Imam selalu memberi nasihat'

(Pak Imam selalu memberi nasihat)

(2) Pakkidēcēnna silokkuq dēna kullē mallufaiki.

'Kebaikannya teman saya tidak bisa dilupakan'

(Saya tidak bisa melupakan kebaikannya temanku)

#### 4.1.2 Sufiks sebagai Pembentuk Afiksasi

Dalam tulisan ini, sufiks dimaksudkan sebagai afiks yang ditambahkan pada bagian belakang morfem dasar (pangkal). Misalnya, dalam bahasa Indonesia dikenal dengan sufiks {-an} dalam kata kejaran. Dalam bahasa Bugis dialek Sinjai, sufiks ditemukan dalam bentuk {-i}, {-eng -reng}, dan {-e} dan {-ni}.

##### 4.1.2.1 Sufiks {-i}

Dalam bahasa Bugis dialek Sinjai, sufiks {-i} merupakan penambahan pada akhir morfem dasar. Sufiks {-i} dalam bahasa Bugis dialek Sinjai disetarakan dengan sufiks {-lah} dalam bahasa Indonesia, yang mengandung arti mengajak. Misalnya, kata ambillah dalam bahasa Indonesia dan kata alai dalam bahasa Bugis dialek Sinjai. Sufiks {-i} juga menggunakan analisis semantik benefaktif, yaitu yang bersangkutan dengan perbuatan (verba) yang dilakukan untuk orang lain.

1) Sufiks {-i} disetarakan dengan sufiks {-lah} dalam bahasa Indonesia, yang mengandung arti mengajak.

Contoh :

taro + -i ----> taroi

'simpan'

'simpanlah/tanamilah/tanamlah'

Contoh dalam kalimat :

(1) Taro-i aro fisoē ri aseḡna lamariē.

'Simpanlah itu pisau di atas lemari itu'

(Simpanlah pisau itu di atas lemari)

(2) Taro-i bataḡ galungḡē Baso.

'Tanamilah jagung sawah itu Baso'

(Tanamlah jagung di sawah Baso)

Contoh lain :

duppa + -i ----> duppai

'jemput' 'jemputlah/rasakan'

Contoh dalam kalimat :

(1) Duppai anaurēmu Anti.

'Jemputlah kemanakan kamu Anti'

(Jemputlah kemanakanmu Anti)

(2) Duppai tallentunni ulunnu.

'Rasakan terbentur kepala kamu'

(Rasakan terbenturlah kepalamu)

2) Sufiks {-i} bermakna benefaktif yaitu yang bersangkutan dengan perbuatan verba) yang dilakukan untuk orang lain atau yang disetarakan dengan sufiks {-kan} dalam bahasa Indonesia.

Contoh :

asa + -i ----> asai

'gosok/asah' 'mengasah/tajam'

contoh dalam kalimat :

(1) Asai aro fisoō namatareng Baso.

'Asahlah pisau itu supaya tajam Baso'

(Tajamkan pisau itu Baso)

(2) Asai aro uteqmu nañcērēq.

'Tajamkan otak kamu supaya encer/cair'

(Tajamkan otakmu supaya pintar)

Contoh lain :

jama + -i -----> jama*i*

'kerja'

'kerjakan/kerjain dia'

Contoh dalam kalimat :

(1) Jama*i* aro ikkajuō Besse.

'Kerjakan itu sayur Besse'

(Masaklah sayur itu Besse !)

(2) Jama*i* Anti koengkai syanrinna.

'Kerjakan Anti kalau datang pacarnya'

(Kerjakanlah Anti kalau datang pacarnya)

#### 4.1.2.2 Sufiks {-reng}

Sufiks {-reng} dalam bahasa Bugis dialek Sinjai menempel pada akhir kata dasar yang didahului dengan vokal.

Contoh :

timog + -reng -----> timoreng

'kemarau'

'musim kemarau/arah timur'



contoh dalam kalimat :

(1) Timoreng pakkui tanengngē namatē maneng.

'Kemarau membuat tanaman mati semua'

(Tanaman itu mati karena musim kemarau)

(2) Bolakuq mangngolo timoreng.

'Rumah saya menghadap timur'

(Rumahku menghadap ke timur)

#### 4.1.2.3 Sufiks {-eng}

Sufiks {-eng} dalam bahasa Bugis dialek Sinjai menempel pada kata dasar yang didahului dengan konsonan. Contohnya sebagai berikut.

balik + -eng ----> balikeng

'pudar'

'pudar warnanya/selalu berubah'

Contoh dalam kalimat :

(1) Balikeng baju cellakkuq.

'Pudar baju merah saya'

(Baju merahku pudar warnanya)

(2) Tulu balikeng sifaqna Yanti.

'Selalu berubah sifatnya Yanti'

(Yanti selalu berubah-ubah sifatnya)

#### 4.1.2.4 Sufiks {-ē}

Sufiks {-ē} dalam bahasa Bugis dialek Sinjai menempel pada kata dasar kata benda, seperti contoh

berikut.

gemmeq + -ē ----> gemmekē

'rambut'

'rambut itu/sapu ijuk itu'

Contoh dalam kalimat :

(1) Mafutē biasa gemmeq ē komatoani.

'Putih biasa rambut itu kalau tua kita'

(Rambut itu berubah kalau kita sudah tua)

(2) Asserinangngi aro gemmeq ē.

'Menyapulah dengan sapu ijuk itu'

(Pakailah sapu ijuk itu)

#### 4.1.2.5 Sufiks {-ni}

Sufiks {-ni} dalam bahasa Bugis dialek Sinjai menempel pada kata dasar kata benda, yang didahului oleh konsonan. Contohnya sebagai berikut.

syauk + -ni ----> syaukni

'puas'

'bosan/kalah dalam pertengkaran'

Contoh dalam kalimat :

(1) Syaukni monro ri pondokangngē.

'Bosan dia tinggal di pondokan itu'

(Dia sudah bosan tinggal di pondokan itu)

(2) Syaukni Amir kuri Budi.

'Kalah dia Amir oleh Budi'

(Amir kalah oleh Budi)

Contoh lain :

pettu + -ni -----> pettuni

'putus'

'putuslah/sudah meninggal'

Contoh dalam kalimat :

(1) Pettuni sandalekkug.

'Putuslah sandal saya'

(Sandalku sudah putus)

(2) Pettuni nōnēkkug dihenni.

'Sudah meninggal nenekku kemarin'

(Nenekku meninggal kemarin)

#### 4.1.3 Konfiks sebagai Pembentuk Afiksasi

Bentuk afiksasi dalam bahasa Bugis dialek Sinjai selain melalui prefiks dan sufiks, terdapat pula konfiks berupa afiks tunggal yang terjadi dari dua bagian yang terpisah. Misalnya, dalam bahasa Indonesia dikenal adanya konfiks {ke- -an} dalam kata kesibukan dan kekejaman. Dalam bahasa Bugis dialek Sinjai, dikenal konfiks seperti {ri -i}, {ri- -eng}, {pa- (G)- -eng}, {assi- -eng}, {pasi- -eng}, dan {makka- -i}.

##### 4.1.3.1 Konfiks {ri- -i}

Dalam bahasa Bugis dialek Sinjai, konfiks {ri- -i} dapat digabung dengan morfem dasar kata kerja yang

melahirkan arti nominalisasi dan diatetis pasif.  
Contohnya sebagai berikut.

ri- + agguru + -i ----> riaggurui  
'belajar'                      'dipelajari/diikuti'

Contoh dalam kalimat :

(1) Bahasa Indonesia riaggurui baja.

'Bahasa Indonesia dipelajari besok'

(Bahasa Indonesia dipelajari besok)

(2) Riaggurui bahammi polisi<sup>ē</sup> kudiananaq bettak<sup>ē</sup>

'Diikuti kemauannya saja polisi itu kepada anak -  
anak nakal'

(Polisi itu diikuti saja kemauannya oleh anak nakal)

#### 4.1.3.2 Konfiks {ri- -eng}

Konfiks {ri- -eng} dalam bahasa Bugis dialek Sinjai dapat digabung dengan morfem dasar kata sifat yang melahirkan arti diatetis aktif, yaitu bentuk gramatikalnya dari sebuah verba atau klausa yang subjek gramatikalnya merupakan pelaku. Contohnya sebagai berikut.

ri- + sesseq + -eng ----> risessekeng  
'sesal'                      disesalkan/disayangkan'

Contoh dalam kalimat :

(1) Amur<sup>ē</sup>kuq risessekeng nasaba al<sup>ē</sup>na tarimai duta<sup>ē</sup>.

'Paman saya disesalkan sebab dia terima lamaran  
itu'

(Pamanku yang disesalkan sebab dia yang terima lamaran itu)

(?) Anrikkuq risessekeng botting malolo umuru.

'Adik saya disayangkan kawin muda umur'

(Adikku disayangkan menikah muda)

#### 4.1.3.3 konfiks {pasi- -eng}

Konfiks {pasi- -eng} dapat digabung dengan morfen dasar kata kerja yang melahirkan arti diatetis resiprokal, yaitu yang menunjuk subjek pluralis bertindak berbalas-balasan. Contohnya sebagai berikut.

pasi- + tettong + -eng ---> pasitettongeng

'berdiri'

'berdiri/dirikan sama-sama/sama-sama tingginya'

Contoh dalam kalimat :

(1) Pasitettongengngi bolaē Amir.

'Sama-sama dirikan rumah itu Amir'

(Amir, kita dirikan rumah bersama-sama)

(2) Duaē aro anaddara fada-fada pasitettongenna.

'Dua anak gadis itu sama-sama tingginya'.

(Dua gadis itu tinggi semampai)

Contoh lain :

pasi- + tudang + -eng ----> pasitudangeng

'duduk'

'dudukkan sama-sama/berdanai'

Contoh dalam kalimat :

- (1) Pasitudangengngi makkunrai silong Buranē.  
'sama-sama dudukkan perempuan dengan laki-laki'  
(Perempuan dan laki-laki duduklah sama-sama)
- (2) Anti mašlok ripasitudangeng Amir.  
'Anti ingin dibersamakan duduk Amir'  
(Anti berdamailah dengan Amir)

#### 4.1.3.4 Konfiks {pa (G)- -eng}

Konfiks {pa (G)- -eng} dalam bahasa Bugis dialek Sinjai dapat digabung dengan morfem dasar kata kerja dan kata benda. Penggabungan ini akan melahirkan kategori arti nominalisasi. Contohnya sebagai berikut.

|         |   |            |   |      |       |  |
|---------|---|------------|---|------|-------|--|
| pa (G)- | + | <u>uak</u> | + | -eng | ----> | <u>pangngujakeng</u>                       |
|         |   | 'cela'     |   |      |       | 'sering mencela orang/<br>banyak urusan/GR |

Contoh dalam kalimat :

- (1) Pangngujakeng mēmenni jamanna aro jandaē.  
'Pencela memang kerjanya itu janda'  
(Janda itu sering mencela)
- (2) Sining lolo sining jamang naujak maneng.  
'Segala sesuatu kerja dia urus semua'  
(Orang itu gila urusan)

#### 4.1.3.5 Konfiks {assi- -eng}

Konfiks {assi- -eng} dalam bahasa Bugis dialek Sinjai dapat bergabung dengan morfem dasar kata kerja. Penggabungan tersebut dapat melahirkan kategori arti diatetis kausatif. Contohnya sebagai berikut.

|                              |      |   |
|------------------------------|------|---|
| assi- + <u>hunong</u> + -eng | ---> | <u>assihunongeng</u>                        |
| 'bunuh'                      |      | pembunuhan / tempat<br>pembunuhan/kejadian' |

Contoh dalam kalimat :

(1) Engka assihunongeng ri kampokkuq.

'Ada pembunuhan di kampung saya'

(Di kampung saya ada pembunuhan)

(2) Tanaero mancaji assihunongeng taumi.

'Tanah itu menjadi tempat pembunuhan orang saja'

(Tanah itu menjadi tempat pembunuhan)

#### 4.1.3.6 Konfiks {pasi- -eng}

Konfiks {pasi- -eng} dapat digabung dengan morfem dasar kata kerja. Penggabungan ini akan melahirkan arti diatetis resiprokal, yaitu yang menunjuk subjek pluralis bertindak berbalas-balasan. Contohnya sebagai berikut.

|                               |       |   |
|-------------------------------|-------|---|
| pasi- + <u>botting</u> + -eng | ----> | <u>passibottingeng</u>                  |
| 'kawin'                       |       | 'dijodohkan/sama-sama<br>hari pestanya' |

Contoh dalam kalimat :

(1) Passibottingeng bawanni anattaq.

'Sama-sama kawin saja anak kita'

(Anak kita dijodohkan saja)

(2) Padai passibottingenna anattaq.

'Samalah hari pestanya anak kita'

(Anak kita bersamaan hari pestanya)

#### 4.1.3.7 Konfiks {makkē- -i}

Konfiks {makkē- -i} dalam bahasa Bugis dialek Sinjai dapat bergabung dengan kata kerja dan kata benda. Penggabungan ini dapat melahirkan kategori arti posesif dan diatetis aktif, yaitu bentuk gramatikal dari sebuah verba atau klausa yang subjek gramatikalnya merupakan pelaku. Contoh sebagai berikut.

makkē- + doiq + -i ----> makkēdoikki

'uang'

'banyak uang/mencari uang/  
nafkah'

Contoh dalam kalimat :

(1) Makkēdoikki Haji Kibe nabalu otona.

'Memiliki uang dia Haji Kibe dia jual mobilnya'

(Haji Kibe memiliki banyak uang)

(2) Daēkkuq makkēdoikkiq ri kamponna tauē.

'Kakak saya memiliki uang di kampung orang'

(Kakak saya mencari nafkah di kampung orang)



#### 4.2 Proses Derivasi Kata yang Melahirkan Makna Ambiguitas

Semua perubahan yang melampaui identitas kata tergolong derivasi kata. Dengan demikian, derivasi kata merupakan perpindahan dari suatu kelas kata ke kelas kata lainnya. Dalam tulisan ini dibedakan antara derivasi dan proses paradigmatis. Dalam proses paradigmatis, identitas kata dipertahankan, sedangkan dalam proses derivasi identitas kata berubah. Tidak ada kata yang termasuk lebih dari satu kategori. Jadi, jika dalam derivasi terdapat perpindahan kategori, maka sudah pasti pindah identitas katanya. Sebaliknya, tidak semua perubahan identitas mengakibatkan perpindahan kategori. Misalnya, dari kata berani diderivasikan menjadi memberanikan, jelas pindah identitas katanya, tetapi tidak mengalami perpindahan kategori.

Perpindahan kelas kata ini merupakan proses pengafiksasian yang merupakan turunan kata atau kata jadian. Misalnya, bila kata kerja (KK) diderivasikan dari morfem dasar ajektiva dengan afiks derivasional diajektifal. Bila sekelompok kata kerja diderivasikan dari morfem dasar kata benda (KB) dengan afiks-afiks tertentu, hasilnya disebut kata kerja denominal (lihat Chaer, 1990: 154-155).



Perpindahan kelas kata antara lain dapat dikemukakan contohnya dalam bahasa Bugis dialek Sinjai seperti berikut.

#### 4.2.1 Prefiks {pappa-}

Penggabungan prefiks {pappa-} dalam bahasa Bugis dialek Sinjai dapat ditemukan dengan adanya kelas kata benda setelah ditambahkan pada kata benda. Contohnya sebagai berikut.

|               |       |                                     |
|---------------|-------|-------------------------------------|
| pappa- + lolo | ----> | pappalolo                           |
| 'jalan'       |       | 'sopir/alat yang menjalankan mesin' |
| ↓             |       | ↓                                   |
| (KK)          |       | (KB/KK)                             |

Contoh dalam kalimat :

(1) Pappalolo oto bapakuq.

'Pejalan mobil bapak saya'

(Bapak saya seorang sopir)

(2) Pappalolo mani palariki otokuq.

'Pejalan saja melarikan mobil saya'

(Mesin menjalankan mobilku)

#### 4.2.2 Prefiks {ma- ma (G)-}

Prefiks {ma- ma (G)-} dalam bahasa Bugis dialek Sinjai dapat digabung dengan bentuk dasar kata benda,

bentuk dasar kata sifat atau kata keterangan dan bentuk dasar kata kerja.

#### 4.2.2.1 Bentuk Dasar Kata Benda

Contoh :

|         |   |         |        |   |
|---------|---|---------|--------|---|
| ma (G)- | + | ota     | -----> | mangngoto                                   |
|         |   | 'mobil' |        | 'sopir/mengendarai mobil/naik<br>pete-pete' |
|         |   | ↓       |        | ↓   |
|         |   | KB      |        | KK  |

Contoh dalam kalimat :

(1) Mangngotoi daŝkkuq lao ri kampus-ě.

'Bermobilkan kakak saya pergi ke kampus'

(Kakakku mengendarai mobil ke kampus)

(2) Mangngotokaq lao ri Antang.

'Bermobilkan saya pergi ke Antang'

(Saya naik mobil ke Antang)

Conoh lain :

|         |   |         |        |   |
|---------|---|---------|--------|---|
| ma (G)- | + | otah    | -----> | mangngotah                                  |
|         |   | 'sirih' |        | 'mengunyah/makan sirih/<br>mengunyah sirih' |
|         |   | ↓       |        | ↓   |
|         |   | KB      |        | KK  |

Contoh dalam kalimat :

(1) Mangngotah mani maafugauk Anti.

'Mengunyah selalu kamu kerja Anti'

(Anti selalu mengunyah)

(2) Nēnēkkuq tulu mangngotah.

'Nenek saya selalu mengunyah sirih)

(Nenekku selalu makan sirih)

#### 4.2.2.2 Bentuk Dasar Kata Sifat/Keterangan

Contoh

ma (G)- + lotong -----> mallotong

'hitam'

'menghitamkan/buah yang  
sudah hitam'

↓

↓

KS

KK

Contoh dalam kalimat:

(1) Mallotong sappokaq.

'Menghitam pagar saya'

(Saya menghitamkan pagar)

(2) Mallotonni uhana kopi-ē.

'Menghitam sudah buahnya kopi itu'

(Buah kopi itu sudah hitam)

Contoh lain:

ma (G)- + pellak -----> mappellak

'panas'

'memanaskan/panas sekali'

↓

↓

KS

KK

Contoh dalam kalimat:

(1) Mappellak inanrēkaq.

'Memanaskan nasi saya'

(Saya memanaskan nasi)

(2) Mappellak mani di kamarakuq

'Memanas sekali di kamar saya'

(Di kamar saya panas sekali)

#### 4.2.2.3 Bentuk Dasar Kata Kerja

Contoh:

|           |        |        |                 |
|-----------|--------|--------|-----------------|
| ma (G)- + | bissa  | -----> | mabbissa        |
|           | 'cuci' |        | 'mencuci/cebok' |
|           | ↓      |        | ↓               |
|           | KK     |        | KK              |

Contoh dalam kalimat:

(1) Mabbissa pennēi I Besse.

'Mencuci piring dia I Besse'

(I Besse mencuci piring)

(2) Mabbissa doloq Anti, emma.

'Cebok dia dulu Anti, Ibu'

(Anti cebok dulu Ibu)

Penggabungan di atas menunjukkan terjadinya pergeseran kelas atau mengakibatkan terjadinya pergeseran

kelas kata dari kata benda menjadi kata kerja (KK), dari kata sifat (KS) atau kata keterangan menjadi kata kerja (KK) dari kata kerja (KK) menjadi kata kerja (KK). Dalam hal ini perlu dijelaskan bahwa diajektifal yang terjadi dalam bahasa Bugis dialek Sinjai tidak terlalu banyak jumlahnya. Untuk itu, penulis hanya memberika contoh atau uraian secara singkat saja.

## BAB 5

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Bentuk-bentuk afiksasi dapat melahirkan Ambiguitas dalam bahasa Bugis dialek Sinjai dan efek yang ditimbulkannya. Ada tiga bentuk afiksasi yang dapat melahirkan makna ambiguitas dalam bahasa Bugis dialek Sinjai, Pertama, afiksasi dalam bentuk penambahan pada awal kata yang disebut prefiks atau prefiksasi. Kedua, afiksasi dalam bentuk penambahan pada akhir kata yang disebut sufiks atau sufiksasi. Ketiga, afiksasi dalam bentuk penambahan pada sebagian awal dan sebagian akhir kata yang disebut konfiks atau konfiksasi.
- 2) Efek yang ditimbulkan oleh ketiga bentuk afiksasi yang melahirkan makna ambiguitas dalam bahasa Bugis dialek Sinjai dapat melahirkan beberapa kategori makna, seperti makna verba imperatif dan verba aktif, makna diatetis medial, kategori arti nominalisasi, kategori arti verba

ajakan dan diatetis pasif, kategori arti diatetis aktif dan kausatif, kategori arti posesif dan diatetis aktif, arti diatetis resiprokal, makna verba imperatif dan diatetis imperatif, kategori arti nominalisasi dan diatetis pasif, dan kategori arti diatetis kausatif.

- 3) Proses derivasi kata yang melahirkan makna ambiguitas dalam bahasa Bugis dialek Sinjai mencakup prefiks (pappa-), prefiks (ma-na (G)-) yaitu bentuk dasar kata benda (KB) menjadi kata kerja (KK), dari bentuk dasar kata sifat (KS) atau kata keterangan menjadi kata kerja (KK) dan dari bentuk dasar kata kerja (KK) menjadi kata kerja (KK).

## 5.2 Saran-Saran

Penelitian yang penulis lakukan pada masyarakat pemakai bahasa Bugis dialek Sinjai merupakan langkah awal untuk memahami bentuk afiksasi yang melahirkan makna ambiguitas dalam bahasa Bugis dialek Sinjai. Upaya memahami gejala tersebut dalam penelitian ini memerlukan ruang lingkup yang lebih luas.

Untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terhadap afiksasi yang melahirkan ambiguitas dalam bahasa Bugis



dialek Sinjai diperlukan penelitian yang lebih cermat dan terperinci. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis menyarankan kepada seluruh pencinta bahasa agar mengkaji lebih lanjut makna ambiguitas dalam bahasa Bugis, baik usaha untuk melanjutkan penelitian ini maupun pengembangan pada aspek-aspek yang lain. Penulis juga mengharapkan saran atau kritikan yang sifatnya membangun demi pengembangan kajian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi, 1978. *Dialektologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1984. *Linguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Aminuddin, 1988. *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung Angkasa.
- Chaer, 1990. *Pengantar Semantik dalam Bahasa Indonesia*: Nusa Indah.
- Djajasudarma, Fatimah. 1983. *Semantik 1: Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: PT. Eresco.
- , 1993. *Metode Linguistik: Suatu Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Eresco.
- Halim, Amran. 1980. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kridalaksana, 1982/1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia,
- Keraf, 1990. *Linguistik Bandingan Tipologis*. Jakarta: Gramedia.
- Lyons, John. 1977. *Semantics*. Cambridge University Press.
- Mulyana, Slamet. 1964. *Semantik*. Jakarta: Djambatan.
- Mulyono, Anton dkk., 1989. *Tata Bahasa Buku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Palmer, F.R. 1976. *Semantics. A New Outline*. Cambridge University Press.
- Pateda, Mansoer. 1989. *Linguistik: Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Poerwadarminta, W.J.S., 1988. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*.

Diolah Kembali oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta: Balai Pustaka.

Palengkehu, R.A. dkk., 1974. *Peta Bahasa Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Lembaga Bahasa Nasional Cab. III.

Tarigan, 1985. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Verhaar, 1983/1984. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada.

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

Data-data Bahasa Bugis Dialek Sinjai  
yang Melahirkan Makna Ambiguitas

- |               |               |      |   |
|---------------|---------------|------|---|
| 1. a (G)- +   | <u>dācōng</u> | ---> | <u>addācōng</u>                                       |
|               | 'baik'        |      | 'kebaikan/berdamai'                                   |
| 2. a (G)- +   | <u>daga</u>   | ---> | <u>addaga</u>   |
|               | 'tendang'     |      | 'menendang/bermain takraw'                            |
| 3. a (R)- +   | <u>ala</u>    | ---> | <u>arala</u>  |
|               | 'ambil'       |      | 'menganambil/utang/mencuri/<br>membunuh'              |
| 4. ma - +     | <u>raja</u>   | ---> | <u>maraja</u>   |
|               | 'deras'       |      | 'deras/besar'   |
| 5. ma - +     | <u>sanrēk</u> | ---> | <u>masanrēk</u>                                       |
|               | 'sandar'      |      | 'bersandar/berpegang teguh/<br>kuat'                  |
| 6. ma - +     | <u>lolo</u>   | ---> | <u>malolo</u>   |
|               | 'muda'        |      | 'mentah/anak bungsu/anak-<br>anak/belum menikah/muda' |
| 7. ma - +     | <u>lebbik</u> | ---> | <u>malebbik</u>                                       |
|               | 'sopan'       |      | 'sopan/kalem/sabar'                                   |
| 8. ma (G)- +  | <u>lasi</u>   | ---> | <u>mallasi</u>  |
|               | 'belah'       |      | 'mengupas kelapa/rewel/nakal'                         |
| 9. ma (G)- +  | <u>tumpuk</u> | ---> | <u>mattumpuk</u>                                      |
|               | 'tumpuk'      |      | 'bertumpuk/bersusun/berkelahi'                        |
| 10. ma (G)- + | <u>polo</u>   | ---> | <u>mappolo</u>  |
|               | 'potong'      |      | 'memotong/jalan pintas'                               |
| 11. ma (G)- + | <u>tuju</u>   | ---> | <u>mattuju</u>  |
|               | 'tepat'       |      | 'bekerja/menuju/sasaran'                              |
| 12. ta - +    | <u>rafiq</u>  | ---> | <u>tarafiq</u>  |
|               | 'sampai'      |      | 'terjangkau/terambil/tercapai/<br>kecepatan'          |
| 13. ta (G)- + | <u>sarang</u> | ---> | <u>tassarang</u>                                      |
|               | 'cerai'       |      | 'terpisah/bercerai/patah'                             |

- |                                    |  |
|------------------------------------|--|
| 14. ta (G)- + <u>timbang</u> ----> | <u>tattimbang</u>                          |
| 'timbun'                           | 'tertimbun / tertanam /<br>tersembunyi'    |
| 15. pa - + <u>jellok</u> ---->     | <u>pajellok</u>                            |
| 'tunjuk'                           | 'telunjuk/penunjuk jalan'                  |
| 16. pa - + <u>tikkeng</u> ---->    | <u>patikkeng</u>                           |
| 'tangkap'                          | 'menangkap/polisi/nelayan'                 |
| 17. pa - + <u>otok</u> ---->       | <u>pawotok</u>                             |
| 'bangun'                           | 'bangunkan/dirikan'                        |
| 18. pa (G)- + <u>kadang</u> ---->  | <u>pakkadang</u>                           |
| 'jolok'                            | 'penjolak/uang/orang yang<br>menjolak'     |
| 19. pa (G)- + <u>səoq</u> ---->    | <u>passəoq</u>                             |
| 'ikat'                             | 'tali/pengikat/ikatan/cincin'              |
| 20. pa (G)- + <u>lulluk</u> ---->  | <u>pallulluk</u>                           |
| 'lap'                              | 'lap/ pembantu/ orang yang<br>mengepel'    |
| 21. mappi- + <u>sau</u> ---->      | <u>mappisau</u>                            |
| 'kukus'                            | 'mengukus/menyembuhkan/merasa<br>puas'     |
| 22. mappi- + <u>bali</u> ---->     | <u>mappibali</u>                           |
| 'lawan'                            | 'melawan/selalu membantu/<br>menjawab'     |
| 23. mappi- + <u>gauk</u> ---->     | <u>mappigauk</u>                           |
| 'sifat'                            | 'menampakkan sifat/kelakuan/<br>pesta'     |
| 24. makki- + <u>lisek</u> ---->    | <u>makkilisek</u>                          |
| 'isi'                              | 'berisi/hamil'                             |
| 25. makkē- + <u>timu</u> ---->     | <u>makkētimu</u>                           |
| 'mulut'                            | 'mempunyai mulut/cerewet'                  |
| 26. makkē- + <u>syoli</u> ---->    | <u>makkēsvoli</u>                          |
| 'telinga'                          | 'mempunyai telinga/kuat<br>pendengarannya' |
| 27. pasi - + <u>karaha</u> ---->   | <u>pasikaraha</u>                          |
| 'pegang'                           | 'pegang sama-sama/ijab kabul'              |

28. pasi - + anrē ---> pasianrē  
'makan' 'makan sama-sama/kunyah/  
menyambung'
29. pakka - + lēbu ---> pakkalēbu  
'bulat' 'menjadikan bulat/alat untuk  
membulatkan'
30. pakka - + cellak ---> pakkacellak  
'merah' 'wanteks/pewarna/ginou'
31. pakki - + dēcēng ---> pakkidēcēng  
'baik' 'nasihat/kebaikan'
32. pakki - + tahaq ---> pakkitahaq  
'bagian' 'pembagian/ahli waris'
33. duppa + i ---> duppai  
'jemput' 'jemputlah/rasakan'
34. + i ---> asai  
'asah' 'mengasah/tajam'
35. i ---> jamai  
'kerjakan/kerjain dia'
36. ng ---> timoreng  
'musi' 'arau/arah timur'
37. ---> br...  
'nya/selalu berubah'
38. ---> ...  
'ujuk itu'
39. ---> ...  
'karan'
40. pa  
'pa
41. ri-
42. ri-
43. pasi-

44. pasi- + tudang + -eng ---> pasitudangeng  
     'duduk'                      'dudukkan sama-sama/berdamai'
45. pa (G)- + uiak + -eng ---> pangngujakeng  
     'cela'                       'sering mencela orang/banyak urusan/GR'
46. assi- + hunong + -eng ---> assihunongeng  
     'bunuh'                      'pembunuhan/tempat pembunuhan/kejadian'
47. pasi- + botting + -eng ---> pasibottingeng  
     'kawin'                      'dijodohkan/sama hari pestanya'
48. makkē- + doiq + -i ----> makkēdoiki  
     'uang'                       'banyak uang/mencari uang/nafkak'
49. pappā- + lolo ----> pappalolo  
     'jalan'      'sopir/alat yang menjalankan mesin'
50. ma (G) - + ota ----> mangngota  
     'mobil'                      'mengendarai mobil/sopir/naik pete-pete'
51. ma (G) - + otah ----> mangngotah  
     'sirih'                      'mengunyah/makan sirih/mengunyah sirih'
52. ma (G) - + lotong ----> mallotong  
     'hitam'                      'menghitamkan/buah yang sudah hitam'
53. ma (G) - + pella ----> mappella  
     'panas'                      'memanaskan/panas sekali'
54. ma (G) - + hissa ----> mabbissa  
     'cuci'                       'mencuci/cebok'



## NAMA-NAMA INFORMAN

1. N a m a : Abdul Latif  
U m u r : 35 tahun  
Pekerjaan : wiraswasta  
Alamat : Caile, Kelurahan Sangiasseri
2. N a m a : Puang Beddu  
U m u r : 45 tahun  
Pekerjaan : pengusaha  
Alamat : Caile, Kelurahan Sangiasseri
3. N a m a : Muh. Arif  
U m u r : 28 tahun  
Pekerjaan : guru SMP Neg. Bikeru  
Alamat : Babara, Lingkungan Caile, Kel. Sangiasseri
4. N a m a : Syamsidar  
U m u r : 37 tahun  
Pekerjaan : Dasawisma  
Alamat : Bontopedda, Kelurahan Sangiasseri
5. N a m a : A. Haeruddin  
U m u r : 35 tahun  
Pekerjaan : pegawai Kantor Camat Sinjai Selatan  
Alamat : Sanaenre, kelurahan Sangiasseri
6. N a m a : Karusa  
U m u r : 40 tahun  
Pekerjaan : Kepala Lingkungan Caile  
Alamat : Bikeru, Kelurahan Sangiasseri

UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS SAstra  
KAMPUS TAMALANREA UJUNG PANDANG

SURAT TUGAS

No. 2372./J04.10.1/PP.27/2000

Sesuai dengan Peraturan Akademik Unhas tanggal 1 Agustus 2000, Nomor 1472/PT04.H/I/2000, mahasiswa MURNIATI N. nomor pokok 51196010, Jurusan ~~SAstra~~ DAERAH, Program Studi BAHASA, telah memenuhi syarat untuk menulis skripsi sebagai tugas akhir penyelesaian studinya. Sehubungan dengan hal tersebut, Dekan Fakultas Sastra Unhas menyetujui penulisan skripsi mahasiswa tersebut yang berjudul :

AMBIGUITAS DALAM BAHASA BUGIS DIALEK SINJAI

(SUATU TINJAUAN SEMANTIK)

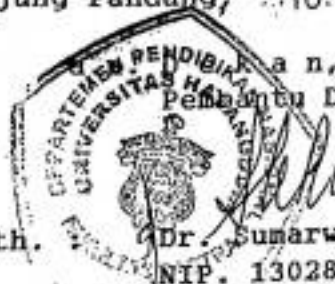
dan menugaskan dosen berikut sebagai konsultan.

1. Konsultan I DRS. A. KADIR B. Pangkat Masbina/ IV / 3
2. Konsultan II DRS. DALYAN, M. HUM. Pangkat Penata / III/ C

Tugas konsultasi ini berlangsung paling lama satu tahun (dua semester) terhitung mulai pada tanggal dikeluarkan surat tugas ini.

Harap tugas ini dilaksanakan sebaik-baiknya.

Ujung Pandang, 10 AGUSTUS 2000.



Tembusan kepada Yth. Dr. Sumarwati Kramadibrata Poli, M.Litt  
NIP. 130280990

1. Dekan Fakultas Sastra Unhas  
(sebagai laporan)
2. Ketua Jurusan Sastra daerah.....
3. Masing-masing yang bersangkutan

UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS SAstra  
KAMPUS TAMALANREA MAKASSAR

Nomor : 2571/J04.10.3/KM.12/2000  
Lamp. : --  
Hal : Permohonan izin penelitian

10-AUGUSTUS - ... 2000

Yth.  
Gubernur Prop. Sul-Sel  
Up. Kepala Direktorat Sosial Politik  
di  
Makassar.  
Dengan hormat,

Bersama ini kami sampaikan bahwa dalam rangka penyelesaian tugas akhir Mahasiswa Fakultas Sastra Unhas yang tersebut di bawah ini:

Nama : MURNIATI N.  
No. Pokok : F51196010  
Jurusan : SASTRA DAERAH

direncanakan akan melaksanakan penelitian pendahuluan di  
Kab. Sinjai Lec. Sinjai selatan

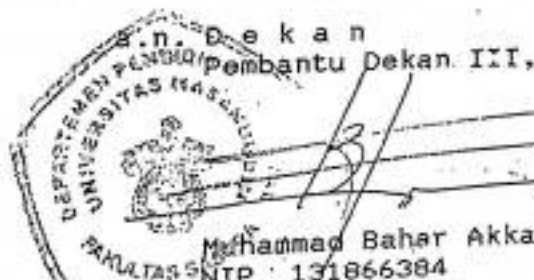
dengan judul : "AMBIGUITAS DALAM BAHASA BUGIS DIALEK SINJAI"

(SUATU TINJAUAN SEMANTIK)

Sehubungan dengan hal itu kami mohon kiranya Bapak berkenan  
memberikan izin terhadap mahasiswa yang bersangkutan untuk  
melakukan penelitian sesuai dengan judul yang dimaksud.

Atas perhatian dan kerja sama yang diberikan diucapkan terima  
kasih.

Dekan  
Pembantu Dekan III,  
Muhammad Bahar Akkase Teng, LCP.  
NIP. 131866384



Tembusan :

1. Pembantu Rektor III Unhas
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Peringgal

**PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN SINJAI**  
**KANTOR KESBANG DAN LINMAS**

Jl. Persatuan Raya No..... Telp. (0482) 21561 Kode Pos 92611

Nomor : 070/ 12/KSP/ II/ 2001  
 Sifat : Biasa  
 Lampiran : -.-  
 Perihal : IZIN PENELITIAN

Sinjai, 19 Februari 2001  
 Kepada  
 YTH : CAMAT SINJAI SELATAN  
 DI  
B I K E R U .

Berdasarkan Surat Gab.KDH Tk.I SulSel NO. 070/570-III/ISP, tgl. 16 Februari 2001, perihal Izin Penelitian, dengan ini disampaikan kepada saudara bahwa yang tergebut di bawah ini :

Nama : MURNIATI, N  
 Tempat/tanggal lahir : Sinjai, 31 Desember 1976  
 Jenis kelamin : Perempuan  
 Instansi/pekerjaan : Mah.Pak. Sastra UNHAS Mks  
 Alamat : Jl.P. Kemerdekaan Taramanrea Mks.

Ditakud akan mengadakan Penelitian di Daerah/Instansi saudara dalam rangka penyusunan skripsi/tesis dengan judul :

" AMBIGUITAS DALAM BAHASA BUCIS DIALEK SINJAI "  
 ( SUATU TINJAUAN SEMANTIK )

Selama : 2 (dua) bulan tmt. 16 Februari s/d 16 April 2001.  
 Pengikut/anggota Team : Tidak ada

Sehubungan dengan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, yang bersangkutan harus melaporkan diri kepada Instansi tersebut diatas.
2. Kegiatan tidak boleh menyimpang dari masalah yang telah di izinkan, semata-mata kepentingan Ilmiah.
3. Menanti semua peraturan perundang - undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Menyerahkan 1 ( satu ) berkas Copy hasil skripsi / tesis kepada Lembaga Kebudayaan dan Seni Sinjai Cq.
5. Menyerahkan 1 ( satu ) berkas Copy hasil skripsi / tesis kepada Bupati KDH - Tk.II Sinjai Cq.Kepala Kantor Dospol Kab, Dati II Sinjai.

Demikian disampaikan kepada saudara untuk dimaklumi dan seperlunya.-

- Tembusan :
1. Kadit Dospol Tk.I Sul Sel Di US
  2. Bupati KDH Tk.II Sinjai (Sebg.Lep.).
  3. Dan Dim 1424 Sinjai
  4. Kapolres Sinjai.
  5. Kajari Sinjai.
  6. Dekan Fak. Sastra UNHAS Mks
  7. Saudara Murniati, N
  8. P o - - -

AN. BUPATI KABUPATEN SINJAI  
 KANTOR KESBANG DAN LINMAS

*[Signature]*  
 - M.H. MA PTA AP. SH -  
 Pangkat : Pembina  
 NIP : 590 013 938

PEMERINTAH KABUPATEN BANGKALAN  
 KANTOR CAMAT SINJAI SELATAN  
 Jln. Persewaan Raya No. 6.A. Kode POS. 92662 Mko-u.

Mko-u, 20 Februari 2001

Kode : 35/070/ESL/II/2001  
 Tanggal :  
 Perihal : Isin penelitian

Kepada  
 YTH : Lurah Sungsari  
 .....  
 .....  
 Sungsari  
 di-.....

Sehubungan dengan Bapak Kepala Kantor Kesbang Linmas Kab. Sinjai  
 Nomor : 070/12/KSP/II/01 Tanggal 19 Februari 2001 perihal po-  
 penelitian, bersama ini disampaikan kepada saudara bahwa diuraikan te-  
 dibawah ini :

Nama : MURNIATI N  
 Tempat/Tgl lahir : Sinjai 21 Desember 1976  
 Jenis kelamin : Perempuan  
 Instansi/pekerjaan : Mah. Pak. Sastan HAS MKS  
 Alamat : Jl. P. Kemerdekaan Tamalaua Mko

Sehubungan dengan permohonan penelitian di Desa saudara dalam rangka pe-  
 nyusunan Skripsi dengan judul :

**"AMBIGUITAS DALAM BAHASA BUKIS NALING SINJAI  
 (SUATU TINJAUAN SEMANTIK)"**

Selama : 2 (dua) bulan terd 16 Februari s/d 16 April 2001  
 pengisi : Tidak ada

Pada peringatannya kami dapat menyertakan kegiatan tersebut diatas dengan  
 ketentuan :

1. Sebelum dan sesudahnya melaksanakan kegiatan harus dipaparkan diri kepada Kepala Desa/Lurah.
2. Kegiatan tidak boleh mengganggu dan mengganggu yang telah dilaksanakan semesta serta kepentingan lainnya.
3. Menanti dan bersedia dengan pandangan yang baik dan mengindahkan Adat Istiadat setempat.
4. Menyediakan 1 (satu) buku Copy hasil Skripsi/tesis kepada Instansi tersebut diatas.
5. Menyediakan 1 (satu) buku Copy hasil Skripsi/tesis kepada Camat Sinjai Selatan.

Demikian disampaikan kepada saudara untuk dilaksanakan sebagaimana tertera.

PEMERINTAH KABUPATEN BANGKALAN  
 KANTOR CAMAT SINJAI SELATAN,  
 Drs. A. YUSUF BACHRIAN, MS  
 Pangkat :  
 No. : 010175727

- Camat : Dsh.  
 1. Bapak Kakan Sospol Kab. Sinjai.  
 2. Bapak Murniati KDU No. II Sinjai  
 3. Bapak Kepala Desa/Lurah  
 4. Dan Wakil Sinjai Selatan.  
 5. Kepala Sinjai Selatan.  
 6. Kepala Sinjai Selatan.  
 7. A - s i p.

PEMERINTAH KELURAHAN SANGIASSERI  
KECAMATAN SINJAI SELATAN  
KABUPATEN SINJAI

SURAT KETERANGAN

Nomor : 47 / SS / SSL/ II / 2001

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Kelurahan Sangiasseri Kecamatan Sinjai Selatan menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : MURNIATI N.  
T4/Tgl Lahir : Sinjai, 31 Desember 1976  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Sastra UNHAS MKS  
Alamat : Jln. P. Kemerdekaan Tamalanrea  
Makassar.

Benar yang bersangkutan di atas, telah mengadakan penelitian di Kelurahan Sangiasseri selama ± 2 Bulan, dalam rangka penyusunan Skripsinya yang berjudul : "AMBIGUITAS DALAM BAHASA BUGIS DIALEK SINJAI (SUATU TINJAUAN SEMANTIS)".

Demikian surat keterangan ini dan diberikan kepadanya untuk dipergunakan seperlunya.

